

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Remaja merupakan suatu fase dari tahapan pertumbuhan fisik dan psikologis individu yang keberlangsungannya berkisar pada usia 12 tahun hingga usia 22 tahun, dan dapat diidentifikasi dengan terjadinya transformasi baik dari segi jasmaniah fisik atau dari segi rohaniah psikologis (Hurlock, 1999). Sementara itu, menurut Monks (1999), remaja yaitu individu dengan rentang usia 12-21 tahun yang telah melalui masa transisi dari masa anak-anak sampai hingga masa dewasa, yang diklasifikasikan dengan rentang usia 12-15 tahun untuk fase remaja awal, usia 15-18 tahun untuk fase remaja tengah, dan usia 18-21 tahun untuk fase remaja akhir. Kata remaja sendiri berasal dari Bahasa Latin, *adolescence* yang berarti "tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan". Hal ini sejalan dengan keadaan para leluhur dan masyarakat lanjut usia pada zaman dahulu yang berpendapat bahwa masa pubertas dan masa remaja tidak memiliki kesamaan dengan masa sebelumnya dalam rentang kehidupan. Dalam artian, anak dianggap sudah dewasa jika sudah mampu melakukan reproduksi. (Ali dan Asrori, 2016).

Dalam proses perkembangan, remaja dihadapkan pada sejumlah tugas perkembangan yang bersifat penting untuk mencapai kematangan pribadi dan sosial. Hurlock (2004) mengemukakan bahwa tugas-tugas tersebut meliputi penerimaan terhadap perubahan fisik, pembentukan hubungan sosial yang lebih dewasa, serta pencarian identitas diri yang stabil. Remaja juga mulai memikirkan masa depan yang akan dihadapi, termasuk dalam hal pendidikan dan pekerjaan. Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 2004), keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan ini akan memengaruhi kesiapan mereka dalam menjalani kehidupan dewasa secara sehat, baik secara psikologis maupun sosial.

Masa remaja seringkali disebut masa yang bergejolak terutama remaja yang mengalami pubertas. Remaja menunjukkan keberagaman emosi yang unik, sering kali menarik diri dari keluarga, serta mengalami berbagai permasalahan di lingkungan dan teman sebaya. (Hurlock, 1999). Santrock (2003) menyatakan bahwa remaja (*adolescence*) merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Seiring perkembangan zaman, istilah *adolescence*, memiliki arti lebih luas, cakupan *adolescence* yaitu kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Tinjauan ini didukung oleh Piaget yang mengemukakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi padu dalam usia dewasa. Pada rentang usia ini anak tidak merasa bahwa dirinya sedang di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sepadan.

Berdasarkan teori diatas, masa remaja umumnya berlangsung pada usia 12 sampai 22 tahun. Remaja mengalami perubahan fisik usia 12 sampai 22 tahun baik dari segi fisik, sosial, dan emosional. Remaja mengalami dinamika yang beraga, diantaranya yaitu membangun atau mencari identitas diri dan berinteraksi dengan teman sebaya sehingga dapat berpengaruh bagi sosial dan emosional. Dalam hal ini, peran orangtua sangat penting untuk menunjang perkembangan remaja dalam membentuk sosial emosional. Pembentukan sosial emosional remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam maupun luar seperti keluarga dan lingkungan. Faktor yang dapat mempengaruhi sosial emosional diantaranya keharmonisan keluarga, perlakuan orangtua dan lingkungan.

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang mempengaruhi tingkah laku yang muncul dari mencontoh orangtua. Orangtua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan seperti ayah, ibu, kakek, dan nenek. Orangtua memiliki kewajiban dalam mengasuh dan mendidik anak. (Rahmadiani, 2020) Bagi remaja yang tanpa kehadiran orangtua kandung atau kehilangan orangtua, peran pengasuh atau biasa disebut ibu asuh tentu sangat penting sebagai wali dalam menunjang pembentukan sosial emosional anak.

Hurlock (2004), mengemukakan bahwa perkembangan psikososial remaja sangat dipengaruhi oleh hubungan yang dekat dan penuh dukungan dengan orang dewasa. Namun, remaja yang menetap di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) sering mengalami keterbatasan dalam hal kelekatan emosional karena minimnya kontak langsung dengan orang tua kandung maupun keluarga. Kondisi ini dapat berdampak pada pembentukan identitas, harga diri, serta kemampuan menjalin hubungan sosial yang sehat. Monks, Knoers, dan Haditono (2001) menambahkan bahwa remaja membutuhkan stabilitas emosional dan lingkungan yang suportif agar mampu melewati fase perkembangan ini dengan baik. Oleh karena itu, figur pengasuh di LKSA memiliki peran penting sebagai pengganti peran orang tua dalam membimbing dan memberikan rasa aman.

Remaja yang tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) menghadapi tantangan yang lebih luas dibandingkan remaja pada umumnya. Menurut Hurlock (2004), masa remaja merupakan fase kritis dalam pembentukan kepribadian, di mana individu membutuhkan dukungan emosional dan lingkungan yang stabil. Namun, di lingkungan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), kondisi pengasuhan yang bersifat kolektif dan terbatasnya figur pengasuh dapat menimbulkan kesenjangan emosional, yang berdampak pada perkembangan psikososial remaja. Kondisi ini diperkuat dengan pernyataan Monks, Knoers, dan Haditono (2001), yang menyebutkan bahwa hubungan yang konsisten dengan figur dewasa sangat penting untuk membangun rasa aman dan kepercayaan diri pada remaja.

Remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) memiliki potensi untuk berkembang secara positif jika mendapat intervensi yang tepat meskipun menghadapi tantangan yang berat. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) yang menerapkan pendekatan berbasis kasih sayang, konseling psikologis, dan pelatihan keterampilan sosial dapat menjadi tempat pembinaan yang konstruktif. Kementerian Sosial RI (2019) menetapkan bahwa setiap Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) seharusnya menyediakan layanan yang mencakup kebutuhan dasar anak, pendidikan, serta pembinaan mental dan spiritual.

Jika sistem pengasuhan dijalankan secara profesional dan konsisten, maka remaja yang berada dalam asuhan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, resilien, dan mampu berkontribusi dalam masyarakat.

Menurut Wagnel dan Funk, pengasuh merupakan seseorang yang memberikan keamanan, menyiapkan sumber asupan energi yang bergizi, dukungan emosional, serta memastikan anak mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan dukungan untuk mencapai potensi diri. (Sunartik, 1989). Sementara itu, Hurlock (2004) menyatakan bahwa pengasuh merupakan individu yang berperan dalam mendampingi anak melalui fase perkembangan, dengan memberikan perhatian, kasih sayang, serta pemenuhan kebutuhan dasar baik secara fisik maupun emosional. Pengasuh juga turut membentuk karakter dan kebiasaan anak melalui interaksi harian. Hal ini sejalan dengan pendapat Berk (2007) yang mengemukakan bahwa pengasuh adalah orang yang secara terus-menerus hadir dalam kehidupan anak untuk memberikan dukungan emosional, pengajaran, dan perlindungan. Kehadiran mereka sangat menentukan terciptanya rasa aman, percaya diri, dan keterikatan yang sehat dalam diri anak.

Pengasuhan merupakan pengetahuan, pengalaman, kemahiran dalam memberikan rasa aman, dicintai, dan dihargai pada anak. Pengasuhan biasa disebut *childrearing* yaitu tanggungjawab pengasuh untuk membesarkan anak dengan kasih sayang dan perhatian sehingga anak cenderung memiliki kesejahteraan kecerdasan emosional yang baik dan sukses dalam kehidupan. Tujuan pengasuhan bergantung pada tahap perkembangan anak. Pada masa kanak-kanak, pengasuhan lebih berorientasi pada pertumbuhan fisik dan dasar-dasar kognitif, sedangkan ketika anak beranjak remaja, tujuan pengasuhan akan lebih kompleks seperti pada keterampilan motorik, emosional, dan sosial, dan kepercayaan diri.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Cirebon (2024) terdapat 34 unit Lembaga Kesejahteraan Anak di Kota Cirebon. Pengasuh menjadi pihak yang sangat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak asuh yang berkaitan dengan tingkah laku, pola pikir, serta emosional. Pengasuh di panti asuhan berperan dalam pertumbuhan anak asuh dan sangat perlu memperhatikan kondisi psikis karena setiap anak asuh tidak memiliki latar belakang yang sama. Seorang pengasuh perlu memberikan kasih sayang yang cukup dan adil, sehingga anak tidak tumbuh dengan perasaan sedih, kecewa, atau marah atas kondisi yang terjadi dalam hidup. Hurlock (2004) menyebutkan bahwa pengasuhan adalah sebuah upaya menyeluruh yang bertujuan membimbing dan mendidik anak melalui pemberian kasih sayang, pengawasan, serta arahan perilaku agar anak mampu tumbuh menjadi individu yang sehat secara emosional dan sosial. Dalam lembaga, pengasuhan bukan hanya dilakukan oleh orang tua kandung, melainkan oleh pengasuh pengganti yang bertanggung jawab memberikan perlindungan dan bimbingan bagi anak-anak yang kehilangan pengasuhan dari keluarganya.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) adalah sebuah institusi sosial yang berfungsi memberikan perlindungan, pemenuhan hak-hak anak, dan pengasuhan kepada anak-anak yang membutuhkan perhatian khusus. Sesuai dengan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2011, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) bertugas menyediakan layanan pengasuhan alternatif bagi anak-anak yang terlantar, yatim piatu, atau berasal dari keluarga kurang mampu. Fungsi utama dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) mencakup penyediaan tempat tinggal, pemenuhan kebutuhan dasar, serta pembinaan karakter agar anak dapat kembali berintegrasi dengan masyarakat. Oleh karena itu, pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) memegang peran penting sebagai pengganti orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak.

Jika anak diabaikan, mendapat kekerasan, ditelantarkan mendapat kekerasan, ditelantarkan, atau terpisah dengan orang tua akibat bencana yang dihadapi, anak memerlukan pengasuhan alternatif lain selain keluarga agar kebutuhan hidup terpenuhi dan mendapatkan dukungan yang baik. Berdasarkan wawancara yang dilakukan langsung di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon, setiap remaja yang menjadi anak asuh memiliki latar belakang yang berbeda sehingga mereka memiliki sosial emosional yang unik dan beragam. Remaja yang menetap di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon diantaranya karena kehilangan orangtua, atau orangtua menyadari tidak sanggup membiayai, sehingga pihak keluarga mempercayai Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon untuk merawat, dan diharapkan remaja dapat tumbuh, bersosialisasi, dan kebutuhannya terpenuhi.

Berdasarkan hasil observasi wawancara awal yang peneliti lakukan dengan pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon, remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon memiliki sosial emosional yang sangat beragam. Remaja kesulitan mengelola emosi dan cenderung mudah marah dan menarik diri dari lingkungan. Fenomena ini membuat peneliti tertarik untuk menganalisis peran pengasuh dalam membentuk sosial emosional remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon. Peneliti tertarik untuk mengidentifikasi bagaimana pengasuh berperan aktif dalam pemenuhan kebutuhan remaja berdasarkan latar belakang anak asuh yang berbeda, mengetahui bagaimana tanggungjawab pengasuh dalam proses pengasuhan yang meliputi pemberian kasih sayang serta perlindungan kepada remaja yang menjadi anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon.

Dalam hal ini berkaitan dengan Qalb (kalbu) berfungsi sebagai penimbang yang lebih bersifat emosional. Kalbu diartikan “hati” dalam Bahasa Indonesia. Selaras dengan H.R Al-Bukhari dari Nu'man ibn Basyir, pola pikir dan logika remaja secara emosional berkaitan erat dengan hati. Hati merupakan pusat kesucian, sehingga hadist tersebut mejadi sangat penting bagi proses perkembangan remaja. Perasaan sedih, marah, senang, takut, menjadi emosi dasar yang dimiliki setiap individu termasuk remaja. Pernyataan Piaget yang menyatakan bahwa setiap individu dapat menentukan, mencerna, dan memberikan respons. Ketika seseorang mendapatkan sesuatu yang membuat ia merasa bahagia, responsnya akan tertawa dan Bahagia. Sebaliknya jika seseorang mendapatkan sesuatu yang membuatnya merasa sedih, maka responsnya akan menangis. Respons yang diberikan cenderung spontan berdasarkan apa yang dirasa dalam hati.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana proses pengasuhan remaja dan apa saja program kegiatan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra. Hal ini dikarenakan ketika seorang anak berada di bawah pengasuhan lembaga atau panti asuhan, pengasuh bukan hanya fokus mengasuh satu atau dua anak saja, melainkan beberapa anak asuh lainnya baik yang sebaya, lebih muda, maupun yang sudah beranjak remaja. Oleh karena itu pengasuh harus memberikan perhatian yang merata, menghargai setiap perbedaan anak asuh, dan memberikan hak yang sama kepada setiap anak atas fasilitas, Pendidikan, dan perhatian emosional sehingga anak merasa aman dan membentuk hubungan yang sehat antar remaja yang menjadi anak asuh dengan pengasih di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon.

## **B. Fokus Masalah**

Fokus masalah digunakan untuk mencegah pelebaran pembahasan, sehingga menemukan data valid dalam skripsi, yaitu :

1. Fokus Masalah ini mencakup program kegiatan pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon
2. Fokus Masalah ini membahas situasi dan kondisi remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon
3. Fokus Masalah ini mencakup peran pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana kegiatan pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az Zahra Kota Cirebon?
- b. Bagaimana gambaran sosial emosional remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az Zahra Kota Cirebon?
- c. Bagaimana peran pengasuh dalam membentuk sosial emosional di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az Zahra Kota Cirebon?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pengasuh dalam membentuk sosial emosional remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az Zahra Kota Cirebon.

1. Mengetahui program kegiatan pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon
2. Mengidentifikasi situasi dan kondisi remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon
3. Mendeskripsikan peran pengasuh dalam membentuk sosial emosional remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon.

## E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut :

### a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memberikan wawasan mengenai pengasuhan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon untuk mengetahui peran pengasuh dalam membentuk sosial emosional remaja.

### b. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti untuk memperkaya pengetahuan serta menambah wawasan terkait peran pengasuh dalam membentuk sosial emosional remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon
2. Bagi masyarakat untuk memberikan informasi tentang peran pengasuh dalam membentuk sosio emosional remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon
3. Bagi Lembaga untuk memberikan masukan tentang peran pengasuh dalam membentuk sosio emosional remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon

Pemilihan subjek yang peneliti lakukan menggunakan teknik purposive sampling. Sugiyono (2017) mengemukakan bahwa teknik purposive sampling merupakan teknik menentukan sampel dengan berbagai pertimbangan. Dalam artian, peneliti memilih sampel yang memiliki pengetahuan, pengalaman, atau karakteristik khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Pengasuh yang peneliti jadikan subjek yaitu pengasuh yang memiliki pengalaman lebih dari 3 tahun dan terlibat aktif dalam kegiatan pembinaan, pengasuhan, serta pendampingan anak asuh. Sementara remaja yang menjadi anak asuh, peneliti jadikan responden jika memenuhi kriteria penelitian, yaitu berusia 12-22 tahun yang sudah tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az – Zahra Kota Cirebon minimal 1 tahun dan dinilai mampu mengungkapkan pengalaman dan pandangan yang berkaitan dengan interaksi dan kegiatan pengasuhan yang mereka terima.

## 6. Sistematika Penelitian

<b>BAB I</b>	Berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.
<b>BAB II</b>	Berisi tentang landasan teori remaja, pengasuh, sosial, emosional, dan literatur review
<b>BAB III</b>	Berisi tentang metode penelitian profile Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon dan Metode Penelitian
<b>BAB IV</b>	Berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan terkait kegiatan pengasuh, gambaran kondisi remaja, serta peran pengasuh dalam membentuk sosial emosional di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon
<b>BAB V</b>	Berisi tentang penutup skripsi berupa kesimpulan dan saran

## B. PROFILE LEMBAGA

### 1. Identitas Yayasan

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon merupakan lembaga yang berlokasi di Jl. Evakuasi-Kandang Perahu Gg. Nahkoda II No.87 RT/RW 03/13, Mekar Sicalung, Desa/Kelurahan Karyamulya, Kode Pos : 45135 Kecamatan Kesambi, Kabupaten Cirebon. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az Zahra Kota Cirebon didirikan oleh Bapak Ainur Roziqin pada 2004. Saat ini memiliki 17 anak asuh berusia 10 sampai 21 tahun dengan latar belakang yang berbeda seperti yatim, dhuafa, dan yatim-dhuafa.

### 2. Data Pendidikan Anak dan Alumni Yayasan

Sekolah :

- a. Sekolah Dasar Negeri (SD Negeri )
- b. SMP/MTs
- c. SMU/MA
- d. Mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon
- e. Poltekes Bhakti Pertiwi Husada (Akbid)

Anak asuh yang menetap di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az Zahra Kota Cirebon mendapatkan Pendidikan yang baik mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga perguruan tinggi. Selain mengedepankan keagamaan, moral, dan akhlak, pengasuh mengutamakan dan memberikan Pendidikan yang terbaik. Para alumni sudah bekerja di beberapa Instansi Pendidikan (menjadi dosen dan guru SD, SMP, dan SMU) di berbagai kota.

### 3. Kontak Yayasan

Nomor telepon : 082127143811

Email : -

### 4. Jumlah Pengurus Yayasan

No	Nama	Jabatan
1.	Ainur Roziqin	Pendiri Yayasan
2.	Qonitah Z A, S.Sos.	Ketua Yayasan
3.	H. Nurman Tamsil	Pembina Yayasan

4.	H. Bachrudin Brahim, SE.	Pembina Yayasan
5.	H. Adi Kumaldi, S.Ip.	Pembina Yayasan
6.	Nurhidayatulloh	Ketua LKSA
7.	Indah Noer Amallah, S.Pd.	Sekretaris LKSA
8.	Teti Nurhomsah	Bendahara LKSA
9.	Teti Susanti	Kabag. Logistik LKSA
10.	H. Ridwan Arifin, ST	Kabag. Pendidikan LKSA
11.	Ummu Qonifah	Kabag. Pendidikan LKSA
12.	Reni Silviani	Kabag. Keamanan LKSA

## 5. Visi dan Misi Yayasan

1. Visi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az Zahra Kota Cirebon

Melindungi dan memberikan peningkatan kualitas pendidikan, keterampilan serta kesejahteraan bagi para wanita. Pendidikan formal diwajibkan untuk setiap anak asuh untuk menunggang masa depan yang cerah. Anak asuh menempuh pendidikan mulai dari Sekolah dasar sampai sarjana.

2. Misi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon

1. Membentuk generasi wanita yang berakhlak mulia
2. Melindungi dan membina wanita korban kekerasan Trafficking
3. Meningkatkan pendidikan, keterampilan, dan kelayakan hidup di lembaga.
4. Mensejahterakan anak yatim dan dhu'a'afa

3. Program Kerja Yayasan

Mendirikan dan mengelola Lembaga Sosial (Panti Asuhan Khusus Putri Az-Zahra) di wilayah III Cirebon dengan mencukupi semua kebutuhan hidupnya di dalam asrama, menerima dan mengelola zakat, infaq/shodaqoh, hibah dan wakaf, menyalurkan beasiswa pendidikan

anak berprestasi yang tinggal di luar panti, dan menerima dan menyalurkan hewan kurban.

## 6. Identitas Responden

Identitas responden yang peneliti jadikan subjek penelitian sebanyak 5 narasumber.

### 1. Informan I

Nama : Ainur Roziqin

Usia : 48

Status : Menikah

Alamat : Cirebon

Pendidikan Terakhir : SMA

Bapak Ainur Roziqin merupakan pendiri Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az Zahra Kota Cirebon yang berusia 48 tahun. Beliau sudah menikah dan menyelesaikan Pendidikan terakhir di Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Dengan pengalaman dan dedikasinya sebagai pendiri Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az Zahra Kota Cirebon, Bapak Ainur Roziqin berperan aktif dalam mengembangkan visi dan misi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az Zahra Kota Cirebon. Dengan kepedulian yang tinggi terhadap kesejahteraan anak, Bapak Ainur Roziqin mendirikan Lembaga ini sebagai wujud komitmennya untuk membantu dan memberdayakan anak-anak seperti anak terlantar, yatim, dhuafa, dan yatim-dhuafa yang membutuhkan perlindungan dan dukungan sosial. Kepedulian Bapak Ainur Roziqin dalam perlindungan pengasuhan, serta pemenuhan hak-hak anak ini berbekal terhadap nasib anak-anak yang kurang beruntung.

Bapak Ainur Roziqin membentuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az Zahra Kota Cirebon ini sebagai sarana untuk menyalurkan kontribusi nyata kepada masyarakat. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az Zahra Kota Cirebon aktif menjalankan berbagai program kegiatan seperti penyediaan tempat tinggal di lingkungannya yang aman, nyaman, dan bersih, layanan pendidikan informal, pembinaan mental dan keagamaan, serta bantuan kebutuhan dasar anak dalam pengasuhan.

Berdasarkan wawancara, Bapak Ainur Roziqin mengungkapkan ketulusannya dalam mendirikan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az Zahra Kota Cirebon pada awalnya dipandang sebelah mata dan tidak mendapatkan dukungan dari masyarakat sekitar. Masyarakat menduga bahwa Bapak Ainur Roziqin dan istrinya hanya memanfaatkan kondisi Lembaga untuk kepentingan pribadi dari pada donator yang kian hari selalu bertambah. Bapak Ainur Roziqin tetap melakukan kebaikan dan focus mengembangkan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az Zahra Kota Cirebon sampai akhirnya mendapatkan kepercayaan masyarakat. Beliau fokus memberikan yang terbaik dari segi pengasuhan maupun Pendidikan hingga anak asuh dapat melanjutkan Pendidikan hingga perguruan tinggi.

## 2. Informan II

Nama : Qonitah Zahrotul Azizah, S.Sos.

Usia : 27

Status : Belum Menikah

Alamat : Cirebon

Pendidikan Terakhir : S1

Ibu Qonitah merupakan ketua Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az Zahra Kota Cirebon. Mbak Qonitah berusia 27 tahun, merupakan salah satu anak asuh Bapak Roziqin yang berhasil menempuh Pendidikan sampai SI Bimbingan dan Konseling Islam di Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon tahun 2017. Ibu Qonitah diberikan kepercayaan menjadi pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az Zahra Kota Cirebon sejak awal masuk kuliah. Ibu Qonitah mengungkapkan bahwa dirinya sampai hari ini masih belajar menjadi pengasuh yang baik dalam Upaya memberikan perhatian, kasih sayang, dan pendampingan yang diperlukan.

Pengasuhan bukan sekedar kebutuhan anak asuh, melainkan melibatkan kemampuan dalam memahami emosi anak asuh yang beragam, serta menciptakan hubungan yang penuh kasih sayang. Dalam hal ini, Ibu Qonita berupaya membuka diri untuk belajar dari pengalaman baik Bersama pengasuh

yang lain atau melalui anak asuh secara langsung sebagai bagian dari proses pertumbuhannya secara pribadi sebagai seorang pengasuh. Saat ini, pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az Zahra Kota Cirebon hanya Ibu Qonita saja, karena pengasuh lain sedang tidak aktif. Dengan demikian, Ibu Qonitah memaksimalkan diri untuk terus berusaha memberikan pengasuhan yang baik dalam mendampingi perkembangan anak asuh.

### 3. Informan III

Nama : S Y

Usia : 15 Tahun

Status : Belum Menikah

Alamat : Cirebon

Pendidikan: MTs

SY merupakan remaja yang menetap di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az – Zahra Kota Cirebon. SY berlatar belakang dari keluarga yang tidak mampu, sehingga keluarga SY menitipkan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az – Zahra Kota Cirebon karena merasa tidak mampu untuk menunjang masa depan SY sebagaimana seharusnya. SY sudah menetap di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az – Zahra Kota Cirebon sejak SD. Berdasarkan observasi yang dilakukan dengan SY, SY merupakan remaja yang cukup pendiam dan tertutup di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az – Zahra Kota Cirebon.

### 4. Informan IV

Nama : P Y

Usia : 15 Tahun

Status : Belum Menikah

Alamat : Bekasi

Pendidikan : MTs

PY seorang siswi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az – Zahra Kota Cirebon yang memiliki prestasi dibidang kepenulisan. Berdasarkan observasi dan wawancara, PY seorang remaja yang cukup aktif dan memiliki bakat penulis. Namun, untuk saat ini PY belum bisa memaksimalkan potensi dirinya dalam berkarya.

#### 5. Informan V

Nama : S R

Usia : 19 Tahun

Status : Belum Menikah

Alamat : Cirebon

Pendidikan : SMA

SR seorang siswi yang sudah menetap di asrama sejak kecil karena kehilangan orangtua (yatim-piatu). Sejak kecil SR tinggal bersama Bapak Ainur Roziqin sebagai wali pengganti orangtua di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az – Zahra Kota Cirebon. SR aktif di berbagai bidang di sekolah serta mengikuti ekstrakurikuler dengan memanfaatkan waktu dengan baik.

Wawancara dilakukan kepada 5 responden yang dilakukan pada waktu yang berbeda. Berikut jadwal kegiatan wawancara terdapat pada tabel di bawah :

#### JADWAL PELAKSANAAN WAWANCARA

No	Narasumber	Waktu	Tempat	Keterangan
1.	Ainur Roziqin	1. 22 Mei 2024 Pukul 13.00 WIB 2. 30 Mei 2024 Pukul 09.00 WIB 3. 10 - 20 Oktober 2024 Pukul 10.00 WIB	Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA ) Az Zahra Kota Cirebon	5. Pertemuan pertama di untuk membahas waktu penelitian 6. Pertemuan kedua untuk konfirmasi ulang terkait

No	Narasumber	Waktu	Tempat	Keterangan
		4. 30 Desember 2024 Pukul 08.00 WIB		7. pelaksanaan penelitian Waktu pelaksanaan wawancara dengan pengasuh 8. Penutup
2.	Qonitah Z A, S.Sos.	25 – 05 Novemver 2024 Pukul 13.00 WIB	Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA ) Az Zahra Kota Cirebon	Waktu pelaksanaan wawancara dengan pengasuh
3.	SY	10 - 20 November 2024 Pukul : 16.00 WIB	Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA ) Az Zahra Kota Cirebon	Waktu pelaksanaan wawancara dengan pengasuh
4.	PY	25 - 05 November 2025 14.00 WIB	Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA ) Az Zahra Kota Cirebon	Waktu pelaksanaan wawancara dengan pengasuh
5.	SR	15-20 November 2025 16.00 WIB	Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA ) Az Zahra Kota Cirebon	Waktu pelaksanaan wawancara dengan pengasuh

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan Fokus Masalah yang peneliti uraikan di BAB 1, yaitu mencangkup program kegiatan, gambaran kondisi remaja, dan peran pengasuh dalam membentuk sosial emosional remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az - Zahra Kota Cirebon, peneliti menggunakan metode wawancara untuk mengetahui kegiatan pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az - Zahra Kota Cirebon, mengidentifikasi gambaran sosial emosional remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az - Zahra Kota Cirebon, dan menganalisis peran pengasuh dalam membentuk sosial emosional anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az – Zahra Kota Cirebon, sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini. Berikut peneliti uraikan deskripsi hasil observasi wawancara yang telah dilakukan.

##### **1. Kegiatan pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon**

Dalam melakukan observasi dan wawancara dengan pengasuh dan remaja yang menjadi anak asuh, peneliti menemukan beberapa temuan utama terkait kegiatan pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az – Zahra Kota Cirebon. Kegiatan pengasuh yang rutin dilaksanakan dengan remaja sebagai anak asuh diantaranya yaitu kegiatan dzikir dan membaca ayat suci Al-Quran beserta surah-surah pendek disetiap ba'da salat isya. Kegiatan ini dilakukan bersama setiap malam di mushola, diikuti oleh seluruh anak asuh dan didampingi oleh pengasuh. Bapak Ainur Roziqin memimpin kegiatan dzikir dan mengaji yang dilakukan setiap malam.

Sebagai pengasuh dan informan I dalam wawancara yang dilakukan pada 30 Desember 2024, bapak Ainur Roziqin menyatakan bahwa kegiatan dzikir dan membaca Al-Quran ini salah satunya untuk membentuk keterampilan sosial.

Bapak Ainur Roziqin berpendapat, “Tentu ada. Salah satunya, anak-anak itu saya wajibkan untuk berani memegang mic. Sekedar berani aja dulu, kemudian saya arahkan dan saya bombing untuk anak-anak berani tampil di depan umum. Untuk anak yang masih pemalu, biasanya setiap ba’da isya memimpin ngaji itu dimulai dari mic tersebut tidak di nyalakan. Cukup pegang saja, kemudian dicoba terus menerus sampai anak tidak grogi lagi pegang mic. Yo masa Cuma pegang mic aja anak jaman sekarang gemetaran, gimana mau tampil di depan umum. Itulah sampai akhirnya ada siswi yang tiba-tiba mendatangi saya dan mengucapkan terima kasih, katanya berkat dukungan bapak dia mampu tampil di depan umum sebagai dai di acara sekolahnya Bapak juga katakan begini sudah terlambat, nanti kalau kalian kerja dipabrik, kalian datang terlambat bos kalian kasar dan keras seperti bapak, kalian tidak terkejut karena kalian tiap hari sudah dengar suara bapak. Jadi kalau ngomong ke bapak sopan santun tetap terjaga tetapi yang keras, karna kebetulan telinga bapak nggak denger, gitu. Bapak kepengen kalian pakai suara keras bukan masalah tidak sopan, tapi tgasdan jelas bicaranya bapak dengar. Tapi ketika ada masalah, ngomong teriak-teriak kan kaya orang stress, tapi ngaji dengan suara keras kan didengar orang-orang oh kayanya berlatih suara. Makannya anak-anak punya jadwal ngaji pakai pengeras suara gitu, kalau nggak dia pegang miic tapi mic nya tidak dihidupkan. Bapak bilang sok yang keras. Ketika dia melampiaskan emosinya dengan posisi membaca Al-Qur’an, harapan bapak kan apa yang menjadi beban hidupnya itu keluar. Alhamdulillah anak yang tadinya murung itu ceria. Orang sakit yang bikin sembuh kan Allah dengan Al-Qur’annya, *wa nunazzilu minal-qur`ani*. Makannya buat temen-temen yang punya perasaan terbebani itu intinya ngaji”.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti kepada Bapak Ainur Roziqin selaku informan I, peneliti mengamati bahwa informan I menyampaikan informasi dengan jelas terkait kegiatan pengasuh dalam menunjang keterampilan sosial remaja.

Dalam hal ini, informan I sebagai pengasuh memberikan bimbingan kepada remaja sebagai anak asuh untuk berani tampil di depan umum diawali dengan kegiatan dasar yang sederhana untuk membentuk keberanian remaja. Keberanian remaja untuk tampil di depan umum merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial remaja.

Informan I menyakini bahwa setiap remaja yang menjadi anak asuhnya memiliki potensi untuk berani tampil dengan penuh percaya diri. Dalam hal ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon memiliki manfaat yang besar bagi remaja yang menjadi anak asuh terutama dalam hal mendorong kemampuan berinteraksi remaja untuk terbiasa berani tampil di depan banyak orang, dan menciptakan lingkungan yang mendukung remaja untuk mengasah keberaniannya. Selain itu, kegiatan pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon dilakukan untuk mengasah kecerdasan emosional remaja dalam mengelola emosi. Informan I sebagai pengasuh memiliki harapan agar remaja sebagai anak asuh mampu mengelola emosi lebih baik yaitu dengan melakukan dzikir dan mengaji setelah ba'da isya.

Berdasarkan observasi peneliti mengamati bahwa tanggungjawab Bapak Ainur Roziqin sebagai pengasuh tidak hanya dalam hal memenuhi kebutuhan pokok saja, melainkan membimbing remaja yang menjadi anak asuh untuk mampu mengenali dan mengendalikan emosinya. Dalam hal ini, pengelolaan emosi dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan melakukan dzikir dan mengaji ayat suci Al-Quran. Sementara itu, Informan II, Ibu Qonitah selaku pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az – Zahra Kota Cirebon menyampaikan bahwa selain dzikir dan mengaji setiap ba'da isya, ada kegiatan lain yang mendukung keterampilan sosial bagi remaja.

Ibu Qonitah mengemukakan, “Untuk keterampilan sosial ya itu piket sih kalau yang rutin ya, karena dengan adanya piket musola itu mereka akan otomatis mau berkerjasama untuk membersihkan musola dan saling membantu satu sama lain. Selain itu, kita ada kegiatan yang hanya dilakukan pada saat libur saja seperti ngobrol santai dan berkumpul aja sih, untuk saling tahu

perasaan masing-masing dan saling terbuka. Nah biasanya kalau lagi ngobrol gini nggak semua anak bisa terbuka juga, makannya kita pelan-pelan aja nggak terlalu maksa anak buat jelasin perasaannya”.

Berdasarkan observasi yang dilakukan dengan Informan II, kegiatan piket menjadi rutinitas penting dalam menunjang keterampilan sosial. Kegiatan ini diharapkan agar remaja yang menjadi anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon dapat saling berinteraksi dengan teman sebaya dan saling membantu satu sama lain. Dengan demikian, remaja mampu memiliki rasa empati dengan teman sebaya dan saling membangun hubungan yang harmonis di lingkungan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon.

Kegiatan pengasuh ini sangat penting untuk sosial emosional remaja dalam mengatasi konflik dan meningkatkan kualitas hubungan sosial dengan teman sebaya. Selain itu, dalam kegiatan ini pengasuh berperan dalam membentuk karakter yang matang, bertanggungjawab, dan saling peduli satu sama lain. Sementara itu, peneliti mengamati bahwa di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra belum memiliki kegiatan rutin lain selain kegiatan dzikir dan mengaji di setiap habis isya, solat berjamaah bersama, dan piket rutin. Namun demikian, pengasuh terlibat aktif dalam menjalani kegiatan bersama remaja dan anak asuh lainnya dengan memimpin kegiatan.

Observasi dan wawancara yang dilakukan dengan remaja berlangsung di hari yang berbeda agar observasi dan wawancara dapat berlangsung lebih efektif. Pada saat awal peneliti bertemu dengan remaja yang menjadi anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az – Zahra Kota Cirebon, peneliti mengamati bahwa remaja yang menjadi anak asuh memiliki sikap yang sopan dan ramah. Remaja mempersilakan peneliti masuk dengan sopan dan bersalaman. Peneliti mengamati dari cara remaja berjalan, remaja awalnya tampak segan dan kurang nyaman sebelum memulai pembicaraan. Remaja terlihat pendiam. Peneliti melakukan wawancara dengan Informan III, IV, dan V.

Peneliti mengamati dimulai perkenalan dengan satu persatu informan. Dari ketiga informan, ada salah satu remaja yang tampak lebih murung, namun dapat menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan dengan baik. Dalam hal ini, peneliti mengamati bahwa remaja memiliki emosional yang cukup baik dan mengajukan pertanyaan berdasarkan indikator masalah dengan pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan kegiatan pengasuh dan jenis kegiatannya. Informan III menjawab bahwa Kegiatan setiap pagi diawali dengan sekolah dan di siang hari remaja akan menyiapkan materi untuk mengajar di An-Niswa. Peneliti mengajukan pertanyaan terkait bagaimana pengasuh membimbing remaja dalam mendukung keterampilan sosial.

Informan III mengungkapkan, “Kita selalu dapat nasihat dari bapak untuk saling menghargai dan bantu temen, jadi semisal ada yang kesusahan kita langsung sama-sama bantu gitu mbak”. Peneliti mengamati ekspresi wajah informan III yang menjadi tenang pada saat menjawab pertanyaan yang diajukan. Sementara itu, di lain hari peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan mengajukan pertanyaan yang sama dengan informan IV dan V. Informan IV mengungkapkan, “Kalau dari bapak, setiap pemberian masehat gitu bapak selalu pesan buat kita lebih melihat lingkungan sekitar apa ada yang butuh bantuan atau nggak gitu,” dan Informan V yang menyatakan, “Kalau ada makanan datang kita yang ambil secara gentian dan bagiin ke anak-anak lain, kalo aku rasa itu sebagai betuk Latihan dari bapak biar kita bisa lebih aktif dan bisa kerjasama satu sama lain”.

Berdasarkan jawaban dari ketiga informan sebagai remaja yang menjadi anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan pengasuh yang menjadi program rutin bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial remaja dan sebagai bentuk upaya pengasuh agar anak asuh memiliki keberanian dalam melakukan sesuatu yang lebih baik di masa depan.

Kegiatan pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az – Zahra Kota Cirebon dapat menciptakan keterampilan sosial yang baik bagi remaja sebagai anak asuh sehingga remaja dapat berinteraksi baik dengan teman sebaya maupun dengan masyarakat yang berkunjung ke Lembaga. Kegiatan dzikir dan membaca ayat suci Al-Quran yang dilakukan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az – Zahra Kota Cirebon juga mendukung pengelolaan emosi, kegiatan ini dapat membantu mengatasi emosi negative seperti kemarahan atau kesedihan yang memungkinkan dirasa oleh remaja.

Berdasarkan wawancara, Bapak Ainur Roziqin mengungkapkan bahwa, “Nah kalau ini biasanya akan langsung saya suruh ngaji. Pokonya ngaji yang kencang untuk meluapkan kesedihan dan kemarahan sehingga anak bisa mendapatkan ketenangan dari lantunan ayat suci Al-Quran. Saya selalu bilang kea nak-anak, dari pada kamu nangis di kamar, lebih baik nangis di musola sambil mengaji. Nggak papa dengan suara yang kencang kalau itu bisa meredakan amarah yang ada di hati, sehingga anak juga akan mendapatkan ketenangan batin. Berdoa sama Allah atas apa yang sedang kamu rasakan dan mengaji, saya selalu bilang begitu. Ada contoh anak yang mengajar di An-Niswa, jadikan gini, dia sering lupa kalau menanganikan anak-anak seperti apa. Kemudian bertanya bapak bagaimana menanganikan anak-anak, bapak tuh ngurus saya tuh nakal tah susah diatur atau gimana? Jadi kalau anak-anak nakal, kita doakan kenapa dia seperti itu, berartikan ada faktor pada diri kita yang belum bisa menerima perbedaan yang ada. Nah, dengan begitu kita bercermin diri kalau kita memang masalah, kok kenapa murid kita begitu, koreksi pada diri kita bukan kepada orang lain. Dengan begitu, kalian akan mendekatkan diri kepada Allah SWT bagaimana meluluhkan hati anak-anak itu menerima materi yang disampaikan, gitu. Kalau kalian emosi, bicara yang baik dan meminta tolong anak-anak untuk memperhatikan apa yang mereka sampaikan dengan lembut. Nah di sana yang kita kembangkan. Artinya, motivasi pribadi untuk kedekatan diri kepada Allah SWT untuk bagaimana menyelesaikan masalah saudaranya itu. Jadi kan sisi emosi spriritualnya ada. Karena kan *allamal-insāna mā lam ya'lam*, apa yang kita tidak paham itu Allah SWT mendikte diri kita

untuk mengajarkan kepada saudara kita. Kalau kita tidak paham, dengan proses inilah mengenal diri kita dan mengenal saudara kita, dan ini lah ilmu yang saya terima. Ada anak Az-Zahra yang bercerita bagaimana ya pak, saya lahir bapak saya tidak mengakui saya, tapi sekarang yang dipikirkan bapak saya itu saya sudah bekerja, harapannya itu setelah saya bekerja saya tinggal di rumah orangtua saja, sehingga gajinya itu dibagi untuk keluarga barunya, ibu tiri saya. Bapak mengharapkan agar anak-anak Az-Zahro dapat berkembang sebagaimana berkembang itu mengantarkan diri mereka di tempat yang lebih baik artinya lulus sekolah bisa lanjut kuliah, kerja, menolong orangtua itu wajar. Tapi kalau ujug-ujug disuruh kerja kan bapak tidak ada gambaran SMA harus bekerja. Kalau kalian bersedih, bukan pada bapak, tetapi kalian ngomong kepada gusti Allah yang akan menyelesaikan masalahnya. Anak-anak itu setiap habis magrib sudah tidak bapak yang menjadi pemimpin Al-Quran, tetapi mereka giliran. Bapak hanya mengantarkan Subhanallah, Allahuakbar, tutup selesai doa dilanjut mereka. Jadi kalau ada masalah, sisi spiritualnya kita bangun untuk menyelesaikan pribadinya dia dan masalah kehidupannya baik untuk dirinya maupun keluarganya.”

Sedangkan menurut Ibu Qonitah, dalam mendukung pengelolaan emosi remaja, Ibu Qonitah memberikan ruang kepada anak untuk menyelesaikan permasalahan yang membuat mereka bingung dan marah. Ibu Qonitah menilai terlebih dahulu apakah remaja mampu menyelesaikan permasalahannya atau tidak. Jika tidak, baru pengasuh membantu dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Ibu Qonitah menyampaikan, “Nah kalau ini waktu itu pernah tuh mbak, ada anak yang nggak mau piket dan meresahkan teman-temannya. Yang artinya teman-temannya yang lain itu menjadi merasa tidak nyaman karena kelakuan dia gitu. Akhirnya saya turun tangan karena teman-temannya terus ngadu ke saya, jadi saya kasih waktu dulu untuk mereka berdiskusi cari penyelesaian masalahnya kemudian melaporkan ke saya. Sampai akhirnya anak tersebut tidak semarah itu dan mau menurunkan egonya untuk minta maaf sama teman-teman yang lain atas perlakuannya selama ini”.

Informan III mengungkapkan, “Kalo dari bapak kita disuruh ngaji. Ngaji apa aja yang penting ngaji semisal surat-surat pendek gak papa, katanya biar lega”, Informan IV mengungkapkan, “Kegiatan kaya gini biasanya kalo ada yang berantem gitu sih mbak, waktu itu pernah ada yang berantem dan langsung disidang sama mbak Qonitah. Alhamdulillahnya diomongin baik-baik”, dan Informan V berpendapat bahwa, “Disuruh ngaji. Meski bukan jadwal ngaji, tapi tetap harus. Kalau kebetulan kita lagi ngerasa ga enaknya di waktu siang juga tetep harus ngaji saat itu juga”. Pengasuh mengharapkan remaja dan anak asuh lainnya mendapatkan ketenangan dari lantunan ayat suci Al-Quran. Perasaan cemas atau tidak tenang dapat menjadi lebih baik dengan mengedepankan spiritualitas. Dengan begitu, remaja dan anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az – Zahra akan mendapatkan ketenangan.

Berdasarkan wawancara dengan 5 informan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan rutin di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az – Zahra Kota Cirebon yaitu program dzikir dan membaca ayat suci Al-Quran setiap ba'da isya. Kegiatan ini harus dalam dampingan pengasuh. Jika bapak Ainur Roziqin berhalangan hadir dalam memimpin kegiatan, Bapak memberikan Amanah kepada Ibu Qonitah sebagai pengasuh untuk menggantikan memimpin kegiatan.

Bapak Ainur Roziqin juga mengungkapkab bahwa kegiatan rutin yang dibuat sangat menunjang anak-anak untuk selalu disiplin dan mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga anak-anak memiliki jiwa yang lebih tenang.

## **2. Gambaran kondisi remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon**

Dalam melakukan observasi dan wawancara dengan pengasuh dan remaja yang menjadi anak asuh, peneliti menemukan beberapa temuan utama terkait gambaran kondisi di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az – Zahra Kota Cirebon. Berdasarkan wawancara dengan Informan I, bapak Ainur Roziqin selaku pengasuh.

Bapak Ainur Rozikin mengungkapkan alasan remaja dan anak asuh menetap di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az -Zahra Kota Cirebon, “Awalnya sih semua juga perlu adaptasi ya, mbak. Mereka datang masih dalam keadaan setengah kebingungan mengapa mereka ada di sini. Jadi perlu ada penyesuaian diri saat mereka tinggal di lingkungan lama ke lingkungan baru. Ada yang terus menangis, bahkan sampai sekarangpun masih ada karena permasalahan yang terjadi dalam hidupnya. Tapi alhamdulillah bapak dengan pengasuh lainnya sama-sama mencari cara bagaimana menciptakan lingkungan yang nyaman untuk anak-anak”.

Pengasuh membantu remaja dalam mengembangkan potensi diri. Disampaikan oleh Bapak Ainur Roziqin, “Dalam membantu perkembangan potensi diri, biasanya bapak cari tahu dulu nih apa kira-kira hal yang anak bapak suka atau merasa tertarik, sehingga ketika anak tersebut mau menunjukkan ketertarikannya bapak bisa bantu untuk mendorong dan memunculkan potensi diri tersebut. Kalau Di Az-Zahro itu kan di fasilitasi semuanya, jadi tidak dijadikan mereka itu pembantu atau apa. Bapak punya cita-cita, waktu dulu bapak hanya sekedar mengajarkan Juz Amma saja, bapak sampai punya cincin emas karena orang menghargai dan mengupah bapak. Bapak punya keyakinan ketika kalian hafal juz amma saja, insya Allah menyelamatkan diri kalian ketika dihadapi kesulitan untuk berkuliah, kalian bisa ngajar privat seperti senior kita yang sebelumnya ngajar privat. Dengan Al-Quran mengantarkan dia S1, begitu. Tapi kalau kalian tidak belajar Al-Quran, bagaimana nanti kalian menjadi seorang ibu”.

Berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap informan I, Bapak Ainur Roziqin sangat mengedepankan spiritualitas agar remaja dan anak asuhnya lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan membaca ayat Al-Quran, bapak Ainur Rozikin percaya bahwa ketenangan di masa adaptasi itu sangat membantu remaja yang menjadi anak asuh untuk bisa menyesuaikan diri dengan perasaan lega.

Peneliti mengamati bahwa kegiatan rutin yang dilakukan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon bertujuan agar remaja yang menjadi anak asuh ditekankan untuk meningkatkan spiritualitas sebagai pondasi beragama yang kuat sehingga remaja yang menjadi anak asuh dapat menjadikan kegiatan rohaniyah sebagai bentuk meluapkan rasa syukur atas pengalaman hidup yang terjadi di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon. Gambaran kondisi remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az – Zahra Kota Cirebon berkaitan dengan sosial dan rasional, di mana masa remaja ini memiliki dinamika yang beragam diantaranya konflik yang terjadi dengan teman sebaya.

Dalam hasil wawancara, bapak Ainur Roziqin selaku informan I mengungkapkan bahwa konflik antar teman sebaya dapat terjadi. Bapak Ainur Roziqin menjelaskan, “Biasanya sih karena muncul rasa bahwa dirinya paling unggul, merasa paling benar, sehingga tanpa disadari justru membuat temannya kesal karena ketidakcocokan itu. Jadi kan gini, ngeblok. Kan ada empat kamar nih, geng-gengan. Jadi, tiga bulan sekali dirolling penghuninya. Kita ini adalah satu, tapi kenapa ada perbedaan-perbedaan yang sering bapak lihat dan dengarkan. Toh kalian masak dalam tungku yang sama, wajan yang sama, yang jadi masalah itu apa. Berarti jiwa kita ini belum bisa menerima perbedaan dari teman kita, saudara kita, perlu dievaluasi. Perbedaan yang dimaksud ini ego, merasa saya kan pintar, bapak selalu menyebut saya. Maksud bapak itu menyebut yang diam agar lebih percaya diri. Ngga mungkin kan anak sudah tidak mengerti apa-apa terus bapak tidak pernah”.

Dalam lingkungan sosial, konflik tentu dapat terjadi kepada siapapun, termasuk dalam kehidupan di masa remaja yang mana pada masa remaja sulit mengendalikan emosi dan selalu merasa paling benar. Remaja memiliki pemikiran yang unik dan beragam, cenderung merasa benar atas apa yang menjadi keputusan atau tindakannya, serta ingin menang dan unggul dalam suatu permasalahan.

Remaja yang merasa paling benar cenderung tidak disenangi teman sebaya karena dianggap sombong dan sulit menerima masukan dari orang lain. Seperti yang diungkapkan Bapak Ainur Roziqin selaku informan I bahwa hal tersebut memunculkan ketidaknyamanan teman di lingkungan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon. Berdasarkan observasi, remaja yang merasa paling unggul membuat teman sebayanya kesal atas perilaku yang cenderung mendominasi dan tidak mau mendengar apa kata orang. Dengan perilaku tersebut, teman sebaya di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon merasa kurang nyaman. Dalam kondisi remaja yang kurang baik seperti ini, Bapak Ainur Roziqin selaku pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra memberikan nasihat dan menjelaskan dengan hal sederhana.

Bapak Ainur Roziqin berupaya memberikan pandangan bahwa setiap remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon adalah keluarga yang seharusnya saling mengasihi, bukan ingin selalu dipandang baik tanpa memikirkan perasaan teman sebaya. Sebagai pengasuh, Bapak Ainur Roziqin harus memberikan kasih sayang secara adil dengan setiap remaja yang menjadi anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Az-Zahra Kota Cirebon. Nasihat yang diberikan Bapak Ainur Roziqin kepada remaja meliputi pengelolaan emosi bagi remaja yang ingin terlihat lebih unggul. Dengan Bapak Ainur Roziqin yang mengungkapkan bahwa tidak perlu merasa paling unggul ketika berada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon karena pengasuh memberikan kenyamanan, ketenangan, kehidupan yang layak serta pengasuhan yang sama bagi setiap remaja.

Peneliti mengamati bahwa pengasuh sangat berperan penting dalam sosial emosional remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon berdasarkan penjelasan yang mengungkapkan bahwa setiap remaja makan di tungku yang sama.

Dalam hal ini, peneliti berupaya memberikan kesadaran kepada remaja yang menginginkan terlihat lebih unggul dari teman sebaya agar mengingat bahwa semua yang ada di lingkungan Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKSA) Az-Zahra ini adalah keluarga. Tidak perlu ada persaingan satu sama lain untuk ingin terlihat paling menonjol.

Informan II, Ibu Qonitah menjelaskan bahwa Gambaran kondisi psikologis remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az- Zahra Kota Cirebon saat ini sudah lebih baik dan tenang, berbeda dengan pada saat awal kedatangan remaja sebagai anak asuh. Pada awalnya mereka datang dengan raut wajah yang murung, sedih, dan selalu berdiam diri di kamar. Berdasarkan pengamatan, remaja yang baru menetap di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra masih belum dapat menerima diri. Kondisi ini membuat remaja kehilangan semangat untuk melanjutkan kehidupan jika remaja berada di tempat yang tidak sesuai terutama jika pengasuh tidak dapat membantu remaja dalam beradaptasi di lingkungan Remaja Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon.

Adaptasi dilakukan melakukan komunikasi terbuka dan pendekatan agar remaja menjadi lebih nyaman. Kondisi psikologis remaja dapat beragam sesuai latar belakang keluarga. Bagi remaja yang menetap di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon di karenakan kehilangan orangtua, remaja akan mengalami fase kehilangan dan kesedihan berkepanjangan. Remaja dapat bersikap lebih tertutup dan murung seperti yang dijelaskan Ibu Qonitah sebagai informan II yang menjadi pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon. Peneliti menyimpulkan bahwa proses adaptasi memerlukan dukungan sosial dari pengasuh maupun teman sebaya, sehingga remaja dapat meninggalkan perasaan cemas dan traumatis akibat permasalahan dalam hidupnya.

Adaptasi sosial dilakukan terus menerus setiap harinya karena remaja memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Mereka sangat membutuhkan peran pengasuh sebagai wali atau orangtua pengganti agar tidak merasa sedih maupun kehilangan.

Jika remaja sudah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, remaja akan merasa lebih tenang dan tidak takut melakukan sesuatu dan belajar menerima kenyataan hidup serta mampu berinteraksi dengan sesama teman di lingkungan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Kota Cirebon. Pengasuh sangat berperan dalam memberikan lingkungan yang harmonis, sehingga remaja dengan kondisi psikologis yang masih penuh kecemasan tentang masa depan dan kehidupannya dapat memiliki semangat hidup yang lebih baik dari dukungan pengasuh. Dengan demikian, remaja dapat merasakan kedamaian hidup dan perlahan dapat penerimaan diri menetap di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon.

Sementara itu, dalam mengembangkan potensi remaja sebagai anak asuh dengan mencari terlebih dahulu potensi yang dimiliki remaja. Ibu Qonitah mengungkapkan, “Macem-macam mbak, buat cari tau potensi anak itu misalnya ya yang tadi ada anak yang suka nulis dibuku, terus saya deketin kan ternyata dia itu suka nulis cerpen-cerpen gitu dan katanya sih sudah di upload di aplikasi watsapp, terus akhirnya saya dukunglah sampai nemerbitkan buku digital. Selain itu sih sebagai pengasuh ya kita harus bersikap adil tidak boleh membeda-bedakan jadi setiap anak itu ada pendekatannya masing masing agar mau terbuka untuk bercerita. Kalau anak sudah mau terbuka kan otomatis kita bisa masuk ke kehidupannya dan tahu sebenarnya apa yang dia butuhkan.”

Pernyataan Ibu Qonita sebagai informan II yang menjadi pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon menjelaskan bahwa setiap remaja yang menjadi anak asuh memiliki potensi diri masing-masing yang mendapatkan dukungan. Dukungan yang diberikan Ibu Qonitah salah satunya dengan membantu remaja dalam berkarya, yaitu dengan menerbitkan buku digital. Hal ini menjadi langkah awal yang tepat untuk remaja mengembangkan potensi diri. Ibu Qonitah sebagai informan II yang menjadi pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon memiliki kepekaan dalam melihat potensi diri yang dimiliki anak asuh yang dicerminkan dari pernyataan bahwa remaja suka menulis buku.

Peneliti mengamati bahwa potensi yang dimiliki remaja dapat berawal dari pengalaman hidup yang terjadi. Dalam hal ini, remaja menulis kisahnya di buku hingga berkembang menjadi suatu karya tulis yang hebat. Setiap anak memiliki potensi yang berbeda-beda. Kondisi yang dialami remaja dapat bersumber dari pengalaman hidup. Peneliti beranggapan bahwa remaja tersebut sedang dalam keadaan yang tidak baik saat menetap di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon. Hal ini dikarenakan remaja yang baru menetap di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon masih memiliki ketakutan untuk berinteraksi baik dengan teman sebaya maupun dengan pengasuh.

Dalam proses penyesuaian diri, tidak semua remaja mampu menceritakan perasaannya, tetapi Sebagian dari mereka memilih untuk diam dan menuliskan perasaan-perasaan yang mengganggu melalui sebuah karya tulis. Sedangkan dalam sosial dan rasional, Ibu Qonitah sependapat dengan Bapak Ainur Roziqin bahwa remaja dan anak asuh tidak memiliki konflik yang berat, yaitu Ibu Qonitah menyampaikan, “Karena ga sependapat aja sih paling. Tapi alhamdulillah setahu saya anak-anak di Az Zahro ini sangat baik-baik, nurut-nurut, jadi saat ada permasalahan itu ga terlalu berlarut-larut. Selain itu juga paling selisih karena saling ingin merasa unggul saja, atau karena piket musola itu tadi sih karena ada anak yang males, jadi bikin yang lain itu keganggu.”.

Berdasarkan pernyataan yang dijelaskan Ibu Qonitah, remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra cenderung tidak memiliki permasalahan signifikan, hanya perbedaan-perbedaan pendapat saja yang membuat remaja harus saling memahami satu sama lain. Permasalahan utama di lingkungan sosial seperti yang dijelaskan Bapak Ainur Roziqin sebelumnya bahwa remaja ingin merasa terlihat lebih unggul dari teman sebayanya. Dengan demikian. Ibu Qonitah selaku informan II yang menjadi pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon menambahkan bahwa konflik yang terjadi yaitu permasalahan piket yang menjadi bagian penting dalam rutinitas sehari-hari remaja.

Informan III, IV, dan V sebagai anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon mengemukakan bahwa mereka senang bersada di lingkungan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon. Informan III mengungkapkan bahwa meski demikian, informan III masih ingin pulang dalam sewaktu-waktu untuk bertemu dengan keluarga. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, peneliti mengamati kondisi informan II yang terlihat sedih dengan nada suara yang berat ketika mengungkapkan perasaannya. Peneliti mengamati bahwa remaja berusaha menerima keadaannya meski tidak mudah. Perasaan ingin pulang pada remaja dapat diartikan bahwa remaja menetap di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon karena terdesak oleh kondisi kehidupannya.

Sedangkan informan IV merasa kegiatan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon cukup banyak dan positif sehingga membuat informan IV lebih bersemangat. Kegiatan dzikir dan mengaji setelah isya memberikan dampak positif ketenangan bagi remaja. Hal ini dapat dicerminkan dari pernyataan informan IV bahwa kegiatan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon bahwa informan IV merasakan lebih bersemangat. Peneliti mengamati bahwa informan IV berupaya menerima diri untuk tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon. Informan IV memiliki kecerdasan emosional dengan berusaha membuka diri serta menjalin hubungan dengan teman sebaya.

Wawancara yang dilakukan dengan informan V, peneliti mengamati kondisi remaja yang murung dengan posisi memegang tangan. Informan V mengungkapkan bahwa, “Kadang masih sering sedih mbak, soalnya saya kangen orangtua saya. Tapi saya harus berusaha terus bertahan di sini karena sudah menjadi takdir saya. Saya ga mau lanjut dalam kesedihan juga jadi dinikmati aja”. Informan V dengan latar belakang yatim-piatu mengungkapkan untuk berusaha bertahan menetap di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon.

Berdasarkan observasi informan V berusaha menerima diri atas apa yang terjadi dalam hidupnya. Informan V menyadari bahwa kesedihan yang dirasakan tidak dapat mengembalikan keadaan sebelumnya dan berusaha untuk melanjutkan kehidupan di Lembaga Kesejahteraan Sosial dengan mengendalikan perasaan sedih dan tetap tenang dalam menghadapi tekanan.

Peneliti menyimpulkan dari hasil observasi dan wawancara dengan 5 informan, dapat disimpulkan bahwa Gambaran kondisi remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon dalam kesejahteraan psikologis sangat memerlukan peran pengasuh sebagai pengganti orangtua dalam memenuhi kebutuhan. Hal ini karena remaja masih belum sepenuhnya bisa menerima diri dan merasa sedih tinggal jauh dengan keluarga ketika menetap di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon. Kondisi remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon sangat memerlukan kehadiran pengasuh. Pengasuh memiliki tanggungjawab dalam memberikan pengajaran keterampilan hidup agar remaja dapat lebih disiplin. Hal ini untuk menunjang kehidupan yang lebih baik di masa depan bagi remaja yang menjadi anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon.

### **3. Peran pengasuh dalam membentuk sosial emosional remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon**

Dalam melakukan observasi dan wawancara dengan pengasuh dan remaja yang menjadi anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon, peneliti menemukan beberapa temuan utama terkait peran pengasuh dalam membentuk sosial emosional remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az – Zahra Kota Cirebon.

Pengasuh memiliki peran dalam keseharian sebagai bentuk tanggungjawab terhadap anak asuh. Bapak Ainur Roziqin sebagai informan I mengungkapkan, “Tentu kami harus memastikan anak-anak itu bangun pagi, solat subuh, dan berangkat sekolah. Jadi ada sebagian anak yang mengajar di An-Niswa, maka menjadi tanggungjawab kami juga untuk mengingatkan anak-

anak dan mengajar. Jadi anak-anak agar ketika mereka mengajar itu ilmunya bisa tersampaikan dengan baik”.

Berdasarkan penjelasan dari informan I, pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon melakukan perannya sebagai pengasuh yang bertanggungjawab dalam kehidupan remaja dan anak asuh yang menetap di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon. Rutinitas yang dilakukan remaja setelah bangun tidur yaitu melaksanakan solat subuh berjamaah. Informan I menyampaikan bahwa pengasuh harus memastikan remaja bangun pagi. Pengasuh di Lembaga kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon mencakup segala aspek material dan non-material.

Ibu Qonitah sebagai informan II berpendapat, “Tanggung jawab pengasuh tentu aja mempersiapkan makanan yang baik untuk anak-anak, mendampingi anak-anak dan membuka ruang terbuka untuk anak-anak bercerita, dan memastikan anak dalam keadaan yang baik ya mbak, maksudnya kadang kan ada anak yang kal lagi sakit itu suka ga bilang, tiba-tiba udah demam pucat aja gitu. Jadi sekarang selalu dikontrol apa yang mereka rasakan setiap hari”.

Makanan yang baik untuk remaja yang menjadi anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon diberikan untuk memenuhi energi yang cukup bagi remaja yang menjadi anak asuh serta menunjang tumbuh kembang remaja agar lebih optimal. Peneliti menyimpulkan bahwa tanggung jawab pengasuh dalam memberikan makanan yang baik berupa makanan yang bernutrisi agar remaja dapat tumbuh, memiliki daya tahan tubuh, meningkatkan konsentrasi belajar, serta menjaga kesehatan mental remaja. Makanan yang dikonsumsi remaja yang menjadi anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra sangat perlu diperhatikan gizinya untuk pertumbuhan seperti tinggi dan berat badan yang ideal. Selain itu, makanan yang baik mampu kecerdasan remaja, sehingga dapat menjadi bekal untuk remaja di masa yang akan datang.

Ibu Qonitah sebagai informan II yang menjadi pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) juga mengungkapkan bahwa pengasuh membuka ruang bercerita kepada remaja yang menjadi anak asuh dan memastikan remaja dalam keadaan yang baik. Pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon menyadari tanggungjawabnya sebagai pengasuh dalam memenuhi kebutuhan dasar fisik dan peka terhadap kondisi Kesehatan remaja. Pengasuh sangat berperan dalam memenuhi kebutuhan dasar, memantau pertumbuhan remaja, dan memperhatikan segala kondisi remaja yang menjadi anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Kota Cirebon dengan optimal secara fisik dan mental. Ibu Qonitah mengatakan bahwa pengasuh mengontrol Kesehatan anak. Dalam hal ini, peneliti mengamati bahwa pengasuh melakukan pemantauan Kesehatan secara berkala di setiap hari.

Dalam pernyataan yang diungkapkan Ibu Qonitah, pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon juga menyadari bahwa pengasuh perlu menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi remaja yang menjadi anak asuh dengan memberikan ruang kepada remaja untuk bercerita tanpa menghakimi dan memberikan respon yang supportif untuk mendukung perkembangan sosial emosional remaja. Dengan demikian, pengasuh dapat membangun kepercayaan sehingga remaja lebih terbuka dan mendorong remaja untuk bercerita. Peneliti menyimpulkan bahwa pengasuh berperan sebagai fasilitator untuk melindungi dan mendukung dalam proses kehidupan remaja. Dengan menciptakan ruang aman, menjadi pendengar yang baik tanpa membocorkan kerahasiaan yang diceritakan remaja, serta peka terhadap kondisi remaja, maka pengasuh dapat mendukung perkembangan sosial emosional menyeluruh.

Pendapat informan I dan II diperkuat kebenarannya oleh hasil wawancara dengan informan III, IV, dan V sebagai anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az – Zahra Kota Cirebon.

Informan III mengungkapkan, “Kalau pagi sih selalu dibangunin sama mbak Qonitah sebelum subuh, terus kita lanjut sekola gitu sih mbak. Mbak Qonitah juga selalu tepat waktu tiap pembagian makanan itu selalu cepet”. Sedangkan informan IV mengungkapkan bahwa, “Nyediain sarapan mungkin ya mbak, terus ngelaksanain tadarus abis isya itu sih paling kalau kegiatan harian. Alhamdulillah kita selalu ditemenin sama bapak dan mbak Qonitah”, dan informan III yang mengungkapkan bahwa tanggung jawab harian yang dilakukan pengasuh terhadap anak meliputi, “Masak, catat absen dan segala macam. Kalau pagi dan siang suka antar jemput anak-anak ke sekola yang jaraknya cukup jauh dari sini”. Informan III, IV dan V menjelaskan bahwa peran pengasuh dalam keseharian rutin mencakup penyediaan makanan yang diberikan kepada anak asuh.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan informan I, II, dan II, diketahui bahwa pengasuh menjalankan kewajibannya dengan baik dalam memberikan pengasuhan terutama dalam memberikan kebutuhan dasar anak seperti menyediakan makanan yang baik dan mendampingi kegiatan remaja. Dapat peneliti amati bahwa pengasuh turut serta mengantarkan remaja yang sedang menempuh pendidikan formal dengan jarak yang cukup jauh dari lingkungan Lembaga Kesejahteraan Sosial anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon. Dalam hal ini, pengasuh tidak hanya berupaya memberikan makanan bergizi saja bagi remaja yang menjadi anak asuh, melainkan juga bertanggungjawab dalam memenuhi kewajibannya untuk mengantarkan remaja sekola setiap hari. Pendidikan formasi sebagai pondasi kuat untuk menunjang masa depan remaja, sehingga pengasuh harus memenuhi pendidikan remaja dengan memberikan Pendidikan yang tepat bagi remaja.

Hasil wawancara dengan Informan I, Bapak Ainur Roziqin mengungkapkan bahwa Bapak Ainur Roziqin sangat terbuka jika ada anak asuh yang mau bercerita. Pengasuh berperan dalam pendidikan anak yaitu mendampingi anak dalam belajar.

Bapak Ainur Roziqin mengungkapkan bahwa dalam hal belajar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az – Zahra Kota Cirebon, pengasuh mendampingi proses belajar remaja yang menjadi anak asuh. Namun demikian, untuk pembelajaran di sekolah, pengasuh tidak dapat menjangkau pergerakan anak di luar Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az – Zahra Kota Cirebon.

Informan II, dalam wawancara yang dilakukan bersama peneliti, Ibu Qonitah mengungkapkan bahwa peran pengasuh dalam pendidikan anak, “Setiap hari selama kegiatan belajar berlangsung di sini sih pasti selalu didampingi mbak. Kalau dari saya sendiri, misal dalam belajar kita bantu panggil agar remaja bisa tampil. Kalau dalam keseharian seperti piket atau makan bisa coba iseng-iseng panggil lagi ajak ngobrol sih. Misal dia ngapain selalu apresiasi kamu hebat, kamu bagus, dan bilang sebenarnya kamu bisa, jangan malu untuk melakukan sesuatu gitu”. Apresiasi yang diberikan pengasuh dapat berdampak besar bagi meningkatnya kepercayaan diri remaja, memperkuat ikatan emosional antara pengasuh dan remaja, serta mendorong remaja untuk melakukan kegiatan atau pencapaian lain yang lebih positif. Hal ini dicerminkan melalui dialog yang informan II sampaikan dengan mengatakan kepada remaja “kamu hebat, kamu bagus”. Dengan demikian anak akan merasa lebih dicintai dan dihargai.

Apresiasi yang diberikan setelah remaja melakukan perilaku yang baik akan memperkuat asosiasi antar pengasuh dan remaja. Meskipun remaja belum mencapai hasil seperti yang diharapkan, apresiasi diberikan untuk menghargai proses yang remaja usahakan. Artinya, pengasuh menghargai setiap langkah yang dilalui remaja yang menjadi anak asuh, bukan hanya dari hasil yang didapatkan. Apresiasi juga sebagai bentuk perhatian, dapat diberikan ketika remaja bersikap jujur, menghargai, peduli, dan empati terhadap teman sebaya. Dengan begitu, remaja lebih dekat dan merasa aman secara emosional terhadap apresiasi yang diberikan pengasuh. Peneliti mengamati bahwa peran pengasuh dalam memberikan apresiasi sangat membantu perkembangan sosial emosional karena remaja dapat belajar dan memahami nilai-nilai sosial seperti empati.

Ibu Qonitah sebagai informan II yang menjadi penguh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon menceritakan bahwa, “Sebenarnya saya mau ajak mereka untuk main *truth or dare* tapi untuk saat ini belum terlaksana karena waktunya belum pas. Permainan ini butuh waktu yang lama karna saya maunya masalah satu persatu anak itu bisa diselesaikan, kaya konseling kelompok gitu. Tapi untuk sekarang saya nerapinnya dari literasi. Kalo literasi kan baca buku, nanti di sampein melalui buku. Saya mau tau cara mereka menyampaikannya itu gimana dan dapat timbal balik dari saya berupa penjelasan gitu. Dengan begitu kan siapa tau nanti bisa menyampaikan sesuatu tanpa dipendam. Dan kadang mereka itu emang lagi mau terbuka banget, tapi kadang juga tertutup dan badmood. Tapi alhamdulillah sejauh ini seringnya mereka cerita sih”.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan Ibu Qonitah selaku informan II yang menjadi pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon, peneliti mengamati bahwa kreativitas yang dilakukan pengasuh dalam melakukan kegiatan belum dapat terealisasikan karena waktu yang dianggap pengasuh belum tepat merupakan kegiatan yang dapat membangun keakraban dan kehangatan antar pegasuh dengan remaja. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kedekatan emosional dengan mencairkan suasana di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon dan membuka komunikasi dua arah yang lebih terbuka, sehingga pengasuh dan remaja dapat saling memahami perspektif masing-masing. Selain itu, kegiatan *truth or dare* dapat membantu remaja dalam melatih kejujuran yang berkaitan dengan perasaan dan pengalaman hidup remaja. Dare yang dilakukan dalam permainan dapat meningkatkan keberanian dan percaya diri untuk tampil seperti menyanyi atau melakukan sesuatu sesuai intruksi yang berlaku.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan ini dapat mempererat hubungan antarpengasuh dan remaja, namun demikian untuk membuat kegiatan lebih efektif, pengasuh harus memastikan kegiatan aman secara emosional dan fisik dengan menghindari pertanyaan yang terlalu pribadi,

mempermalukan remaja, serta pertanyaan yang menyangkut trauma anak. Remaja perlu mendapatkan kebebasan untuk menjawab atau melakukan tantangan tanpa adanya paksaan baik dari teman sebaya maupun pegasuh. Jika pertanyaan membuat remaja tidak nyaman, sebaiknya pegasuh mengganti dengan pertanyaan lain atau memberikan tantangan karena dalam melakukan kegiatan ini harus focus pada nilai edukatif dan positif, yaitu untuk menumbuhkan kepercayaan dan rasa hormat. Dengan demikian, remaja akan merasakan pengalaman baru yang menyenangkan dan tidak takut untuk bercerita.

Ibu Qonitah selaku informan II juga menjelaskan bahwa untuk saat ini kegiatan yang sudah diterapkan yaitu dari literasi, dengan penerapakan membaca buku. Hal ini dijelaskan Ibu Qonitah untuk mengetahui bagaimana respons remaja terhadap bacaan tersebut. Melalui kegiatan literasi ini, Ibu Qonitah sebagai pegasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon mengharapkan agar kedepannya selain spiriualitas seperti dzikir dan mengaji setiap ba'da isya, remaja memiliki aktivitas lain dengan cara yang baru. Hal ini bertujuan agar remaja lebih terbuka satu sama lain, menghindari konflik sosial yang terpendam, serta meluapkan emosi remaja baik secara tulisan maupun bacaan. Dengan demikian, literasi yang dilakukan dapat mendorong anak lebih aktif dan memberikan kesadaran kepada pegasuh untuk memberikan respon pada cerita remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon.

Pegasuh sebagai pengganti orangtua sangat bertanggungjawab dalam menunjang masa depan remaja yang menjadi anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. Ibu Qonitah menjelaskan bahwa, "Kayanya sih buat sekarang udah mulai ada perubahan ya mbak, udah lebih santai ngobrol sama saya, nggak setegang dulu. Soalnya kalau dulu itu saya memang kurang pedekatan. Kalau dulu saya ikut bapak sih, saya udah dari SMA kelas 2. Kalau pas masih SMA belum jadi pengurus, jadi pengurusnya pas awal kuliah 2019. Untuk pengalamannya, jujur aja saya baru deket sama anak-anak itu pas setelah lulus kuliah karna waktu masih kuliah saya hanya bantu bapak urus

administrasi. Sejak lulus kuliah, pas masih skripsian saya kerja ngajar juga, jadi baru sempet deketnya tahun ini. Ternyata, karena latar belakang saya kuliah Bimbingan dan Konseling Islam, mungkin lebih ke oh ternyata gini ya. Sebenarnya remaja dan anak-anak di sini itu lebih ingin didengerin dan butuh temen juga karna pengasuh sekarang kan beda dengan yang dulu. Kalau pengasuh yang dulu usianya jauh lebih tua jadi mungkin keibunnya lebih ngena. Kalau sekarang kan usianya nggak lebih jauh, beda 2 tahun, 3 tahun. Dan mereka kan masih belajar, masih sekolah, kita masih kuliah, jadi mungkin ada kesibukan sendiri dan kurang dekat. Sebenarnya mereka itu pingin deket dengan pengurus tapi kurang tau caranya gimana terus kita juga biarin mereka deket sendiri sama kita gitu, jangan kita terus yang ngajak mereka, tapi Cobain mereka yang berusaha deket sama pengasuh gitu kaya misalnya untuk ambilin jatah makanan kan ada yang suka ngasih gitu, entah itu nasi ataupun snack, ya yang memang harus dibagi. Kita ngupayain temen-temen itu deket duluan ke kita, jangan kita terus yang berusaha deket kaya ambilin makan, ajak ngobrol, kaya akhir-akhir ini kan Mbak Nafis, Mbak Vero kan emang lagi praktek dan pemulihan, jadi nggak di sini. Mbak Teti juga tinggalnya di An-Niswa jadi kan di sini tinggal saya sendri, biasanya kita berempat kumpuul, Cuma karna kepentingan masing-masing hanya ada saya. Nah di sini temen-temen termasuknya nggak harus belajar dari masyarakat juga tapi bisa belajar juga dari kehidupannya mereka, misalnya mereka itu ada yang keluarganya *brokenhome*, butuh pengen curhat. Cuma mereka tuh ada kata pengasuh jadi lebih membatasi diri gitu, takut dan segan. Nah sekarang kan mereka lagi pegag handphone tuh, Mbak, semenjak kopid. Kalau dulu teman-teman selalu membatasi akses seperti menyembunyikan status WhatsApp. Kalau sekarang mereka upload status ada di saya, ternyata mereka masih mau juga ya menunjukkan status ke saya karena biasanya rata-rata nggak karena takut di komen. Kalau saya sih biarin aja yang penting mereka nggak menjelek-jelekkkan atau sindir-sindiran, kalau ada masalah bisa cerita ke kita gitu. Kurang lebih seperti itu”.

Berdasarkan penjelasan Ibu Qonitah selaku informan II yang menjadi pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon, peneliti menganalisis bahwa peran pengasuh dalam masa remaja sudah lebih terbuka dan dapat menceritakan permasalahannya dengan pengasuh, namun pada jawaban sebelumnya Ibu Qonitah mengungkapkan bahwa remaja dapat terbuka tergantung situasi dan kondisi perasaannya. Peneliti mengamati bahwa remaja tidak sepenuhnya terbuka dengan pengasuh dikarenakan ada hal yang menyangkut privasi hidupnya yang tidak dapat diceritakan baik kepada pengasuh maupun teman sebaya. Ibu Qonitah masih melakukan pendekatan kepada remaja yang menjadi anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon. Hal ini dikarenakan Ibu Qonitah menjadi pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon baru berawal sejak 2019 setelah lulus menyelesaikan pendidikan sarjana dengan jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Ibu Qonitah sangat berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Ainur Roziqin yang menjelaskan bahwa anak-anak memerlukan contoh teladan yang baik. Hal ini mencakup sikap dan perilaku pengasuh dalam sehari-hari di hadapan anak sebagai bentuk dari peran pengasuh sebagai teladan. Bapak Ainur Roziqin mengungkapkan bahwa, “Untuk memberikan contoh teladan yang baik untuk anak-anak, tentu sebagai pengasuh kita harus menggunakan tutur kata yang sopan, saling menghargai ketika anak-anak berbicara, selalu mengingatkan anak kebaikan. Semua itu pasti ada tujuannya, yang mana tujuan tersebut tentu saja agar anak dapat mencontoh kebaikan-kebaikan yang kita lakukan di depan mereka. Karena anak-anak itu pasti bercerminnya ke kita”.

Berdasarkan hasil yang peneliti amati, remaja karena remaja sedang berada dalam masa yang mudah terpengaruh di lingkungan sekitar, terutama di lingkungan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon, remaja akan cenderung mencontoh perilaku dari orang yang ada di sekitarnya terutama pengasuh. Dengan memberikan teladan yang baik, pengasuh dapat membentuk karakter dan nilai-nilai positif bagi remaja.

Dengan melakukan tindakan yang positif seperti berbicara menggunakan tutur kata yang sopan, maka remaja akan mencontoh perilaku tersebut dan merasa dihargai. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Ainur Roziqin sebagai informan I yang menjadi pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Kota Cirebon. Peneliti mengamati bahwa dampak dari pengasuh yang memberikan contoh teladan bagi remaja yang menjadi anak asuh yaitu pengasuh menjadi panutan dalam berperilaku bagi remaja, membentuk nilai-nilai positif seperti empati, dan hubungan antar pengasuh dengan remaja menjadi lebih kuat karena saling menghormati. Ibu Qonitah selaku informan II juga mengungkapkan jawaban yang sama terkait pengasuh yang menjadi teladan di lingkungan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon. Ibu Qonitah mengungkapkan bahwa, “Pengasuh harus memberikan contoh yang baik dong, mbak. Misalnya kita harus selalu senyum apalagi kalau ada tamu untuk menghargai. Kita juga ikut solat berjamaah dan megaji bersama-sama, memberikan contoh secara nyata bahwa kegiatan yang dilakukan di sini itu positif dan semua melakukan termasuk kami sebagai pengurus”.

Pengasuh memiliki peran dalam membangun kepercayaan diri remaja dengan memberikan pujian terhadap prestasi yang dilakukan. Informan I menyatakan pujian diberikan pengasuh kepada anak sebagai bentuk menghargai usaha. Bapak Ainur Roziqin menjelaskan, “Selalu mbak, itu kan salah satu bentuk menghargai usaha anak terutama pada saat anak melakukan sesuatu yang bertolak belakang dengan kepribadiannya, misalnya anak yang pemalu menjadi mau tampil di depan umum itu kan suatu prestasi yang membanggakan, jadi ya harus diapresiasi dengan memberikan pujian bahwa ternyata kamu bisa melakukan apa yang selama ini kamu takuti”. Informan II, Ibu Qonitah menjelaskan lebih lanjut bahwa, “Remaja aitu butuhnya dipuji, ya, jadi saya apresiasi setiap apa yang mereka lakukan. Misalnya setiap piket, saya bilang oke bagus, tapi nanti tolong bagian-bagian lainnya di lap. Jad kita apresiasi terlebih dahulu kemudian baru koreksi. Terus untuk pendekatannya, setiap apapun yang mereka lakukan selalu apresiasi dengan bilang terima kasih, puji kalian hebat, dan tanya kalian mau apa habis ini. Kan kemarin mereka kebetulan abis setoran

hafalan Al-Waqi'ah, alhamdulillah mereka lulus semua. Selalu puji hebat, hebat, keren banget. Cuma karena kemarin mereka libur dan ada jadwalnya pulang selama satu bulan sekali di minggu terakhir, kita makan es krim kemasan bareng-bareng yang harus dibikin tapi instan gitu, karena biasanya kalau sabtu minggu kita ada masak-masak, jadi ah jangan sabtu minggu. Nah kemarin itu masak irisan bakso. Jadi kami apresiasi dengan bareng-bareng”.

Informan I dan II selaku pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra berperan aktif dalam melakukan pengasuhan dalam bertanggungjawab agar remaja sebagai anak asuh dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik. Pengasuh mendorong setiap remaja yang menjadi anak asuh untuk berani tampil dengan memberikan dukungan sosial dan apresiasi bagi anak yang mampu menyelesaikan sesuatu dengan sederhana.

Peneliti mengamati secara keseluruhan informasi yang didapati berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan informan III, IV, dan V, Remaja sebagai anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Remaja (LKSA) Az - Zahra di Kota Cirebon merasa nyaman dan bersyukur atas peran yang dijalankan pengasuh sebagai pengganti orangtua. Ketiga informan mengungkapkan bahwa pengasuh memberikan kepercayaan diri bagi remaja yang menjadi anak asuh karena pengasuh selalu memuji hal sederhana yang dilakukan remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Remaja (LKSA) Az - Zahra di Kota Cirebon. Pengasuh memantau dan memastikan perkembangan remaja yang menjadi anak asuh baik secara sosial maupun emosional. Penting untuk memahami bahwa peran pengasuh tidak hanya hadir secara fisik saja, melainkan secara emosional untuk mendukung pembentukan sosial emosional remaja.

Peneliti mengajukan pertanyaan terkait bagaimana peran pengasuh dalam menyelesaikan konflik dengan teman sebaya. Bapak Ainur Roziqin selaku informan I menjelaskan bahwa, “Bapak selalu menasehati anak kalau itu ini keluarga loh, kita sama-sama hidup di atap yang sama dan setiap hari selalu bertemu. Apa yang jadi permasalahan harus segera diselesaikan. Biasanya akan diadakan sidang oleh mbak Qonitah atau oleh pengasuh sebelumnya jika

masalahnya cukup berat sih mbak”. Kalimat ini mencerminkan bagaimana pengasuh bertanggungjawab dalam setiap konflik yang berkaitan dengan remaja yang menjadi anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon.

Bapak Ainur Roziqin selaku informan I berusaha memberikan kesadaran penuh kepada remaja yang menjadi anak asuh untuk saling mengasihi, menyayangi, dan dapat menyelesaikan permasalahan dengan teman sebayanya dengan mengingat bahwa di Lembaga Kesejahteraan Sosial ini seluruhnya adalah keluarga yang harus hidup rukun dan saling membantu. Berdasarkan penjelasan dari hasil wawancara, bapak Ainur Roziqin menjelaskan bahwa pengasuh akan terlibat untuk menengahi permasalahan remaja agar konflik yang terjadi bisa segera terselesaikan. Kalimat yang diungkap Bapak Ainur Roziqin selaras dengan penjelasan Ibu Qonitah selaku informan II yang menjadi pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon.

Ibu Qonitah bercerita bahwa, “Biasanya saya tanya pelan-pelan anaknya apasih yang jadi masaah tuh, ada apa sebenarnya. Kalau anak belum mau terbuka ya kita sabar dulu kita tanya lagi besoknya kalau masalah itu belum bisa terselesaikan. Tapi kalau masih sama ya kita berusaha cari penyelesaiannya. Kalau sekarang itu biasa aja sih, Mbak, kaya piket gitu. Kan kalau nggak piket hari ini besoknya harus bantuin dirapel, tapi suka ada yang nggak dan ada yang nggak mbak kemari nada yang nggak piket sekarang nggak bantuin juga mbk gitu. Terus mbak masa kotor banget, nggak kerjasama gitu. Terus saya tanya kalian maunya gimana atas adanya laporan itu karna kan harus ada tindaklanjut. Kata saya, kalau mbak giimana sok kalian, misalnya udah dikasih tau tapi masih ini itu, terus saya jawab yaudah coba sekali lagi kamu piket dan kasih tau ingetin. Kalau misal dia janji nanti sore dia piket, kamu pantengin aja dia piket atau nggak. Kalau nggak baru nanti kita tindak untuk yang terakhir kalinya. Nah kebetulan ada yang deket sama laki-laki, kan rawan ya apalagi sekola di luar bawa handphone, ternyata saya baru ngadepin itu sekarang”.

Berdasarkan cerita yang dijelaskan Ibu Qonitah selaku informan II yang menjadi pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon, peneliti mengamati bahwa sebagai pengasuh, Ibu Qonitah dan Bapak Ainur Roziqin memiliki komitmen yang sama dan sesuai dalam menangani permasalahan yang terjadi di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon. Ibu Qonitah juga menyampaikan bahwa sebagai pengasuh remaja perlu menjari jalan dari permasalahan yang dihadapi secara pribadi sebagai upaya pembentukan sosial emosional remaja. Peneliti mengamati bahwa kebijakan yang diberikan Bapak Ainur Roziqin selaku informan I dan Ibu Qonitah selaku informan II yang menjadi pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial ini dapat memberikan dampak yang baik bagi psikologis remaja.

Peneliti menilai bahwa pengasuh memberikan kesempatan kepada remaja untuk berupaya mandiri dapat menyelesaikan permasalahan sehingga pada saat remaja berada di luar lingkungan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon, remaja akan berupaya menghadapi tantangan yang terjadi di luar dan mampu menyelesaikan dengan kondisi sosial emosional yang baik. Peneliti mengamati bahwa jika pengasuh memberikan penyelesaian sesuai kehendak pengasuh tanpa memperdulikan kemandirian remaja yang menjadi anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon, maka kedepannya pengasuh akan lebih kesulitan dalam mengontrol perilaku remaja yang menganggap bahwa setiap permasalahan yang terjadi dalam hidupnya dapat diselesaikan dengan bantuan dari pengasuh.

Ibu Qonitah Kembali bercerita bahwa, “Kalau dulu masih sama pengasuh yang lebih tua dan saya belum terjun langsung. Beberapa waktu saya sidang mereka, oh ternyata gini ya rasanya pengalaman nyidang mereka. Marah sih, tapi ternyata pas nyidang tuh biasa aja, saya balikin lagi maunya gimana. Kan rugi buat kamu sendiri. Saat itu awalnya dia bilang cuma temen mbak, tapi kan orang bohong itu ketahuan ya, Mbak. Saya tanya ini siapa, udah gitu saya tiba-tiba tanya kamu kenapa pacarana. Katanya tadi temen, terus dia jawab oh ya mbak nggak. Saya tegesin lagi pacaran atau temen. Akhirnya dia jawab temen dekat.

Sebetulnya masih muter-muter dan berusaha ngelak. Sampai saya tanya kamu dikasih apa sama dia. Anak Az-Zahra itu semua mahal. Habis itu dia jelasin, dan saya minta 2 temennya unntuk pantau. Kalau masih deket lapor ke saya.”

Informan II ceritakan pengalaman menyidang remaja yang menjadi anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon. Peneliti mengamati bahwa Ibu Qonitah selaku informan II yang menjadi pengasuh menceritakan bahwa sebelumnya Ibu Qonitah belum pernah mengadakan sidang atas permasalahan yang terjadi di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az—Zahra Kot Cirebon karena sebelumnya upaya menyelesaikan permasalahan tersebut ditangani oleh pengasuh lain yang jauh lebih berpengalaman.

Ibu Qonitah kembali menjelaskan bawa, “ Kalau sekarang itu biasa aja sih, Mbak, kaya piket gitu. Kan kalau nggak piket hari ini besoknya harus bantuin dirapel, tapi suka ada yang ngga dan ada yang ngad mbak kemari nada yang nggak piket sekarang nggak bantuin juga mbk gitu. Terus mbak masa kotor banget, nggak kerjasama gitu. Terus saya tanya kalian maunya gimana atas adanya laporan itu karna kan harus ada tindaklanjut. Kata saya, kalau mbak giimana sok kalian, misalnya udah dikasih tau tapi masih ini itu, terus saya jawab yaudah coba sekali lagi kamu piket dan kasihh tau ingetin. Kalau misal dia janji nanti sore dia piket, kamu pantengin aja dia piket atau nggak. Kalau nggak baru nanti kita tindak untuk yang terakhir kalinya.

Nah kebetulan ada yang deket sama laki-laki, kan rawan ya apalagi sekola di luar bawa handphone, ternyata saya baru ngadepin itu sekarang. Kalau dulu masih sama pengasuh yang lebih tua dan saya belum terjun langsung. Beberapa waktu saya sidang mereka, oh ternyata gini ya rasaya pengalaman nyidang mereka. Marah sih, tapi ternyata pas nyidang tuh biasa aja, saya balikin lagi maunya gimana. Kan rugi buat kamu sendiri. Saat itu awalnya dia bilang Cuma temen mbak, tap ikan orang bohong itu ketahuan ya, Mbak. Saya tanya ini siapa, udah gitu saya tiba-tiba tanya kamu kenapa pacarana. Katanya tadi temen, terus dia jawab oh ya mbak nggak. Saya tegesin lagi pacaran atau temen. Akhirnya dia jawab temen deket. Sebetulnya masih muter-muter dan berusaha

ngelak. Sampai saya tanya kamu dikasih apa sama dia. Anak Az-Zahra itu semua mahal. Habis itu dia jelasin, dan saya minta 2 temennya unntuk pantau. Kalau masih deket lapor ke saya”.

Ibu Qonitah menceritakan adanya kebohongan yang terjadi di lingkup Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon yang mana masuk ke ranah personal yaitu remaja yang menjadi anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon kedapatan menjalin hubungan dengan lawan jenis di luar lingkup Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon. Dengan demikian, pengasuh memberikan nasihat bahwa setiap individu, terutama remaja yang tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra merupakan individu yang berharga. Peneliti mengamati bahwa penjelasan yang Ibu Qonitah sampaikan untuk memberikan keamanan kepada remaja agar tidak melakukan kenalakan remaja.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, peneliti mengamati bahwa Keputusan yang diambil ibu Qonitah selaku informan II yang mejadi pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKSA) ini sangat efektif untuk membuat remaja yang menjadi anak asuh memahami bahwa setiap perilaku yang terjadi pada kehidupan remaja itu memiliki tantangan dan resiko tersendiri. Pengasuh tampak menggebu-gebu dalam menceritakan kekajian tersebut. Terlihat raut wajah Ibu Qonitah sebagai informan II sangat khawatir. Kekhawatiran yang dirasakan Ibu Qonitah tentu mengarah ke kebaikan hidup bagi remaja yang menjadi anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon. Ibu Qonitah memberikan nasihat kepada remaja yang menjadi anak asuh bahwa setiap remaja yang menetap di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon merupakan individu yang sangat berharga dan harus menghargai dirinya sendiri. Ibu Qonitah tidak menginginkan remaja yang menjadi anak asuh merasakan kurang kasih sayang di lingkup Lembaga Kesejahteraan Sosial sehingga menyebabkan remaja harus mencari cinta dan kenyamanan lain di luar Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon denga cara yang tidak tepat.

Perilaku yang terjadi berdasarkan observasi dan wawancara peneliti dengan Ibu Qonitah selaku informan II yang menjadi pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak di Kota Cirebon merupakan salah satu tantangan yang harus dihadapi oleh pengasuh dalam menghadapi keberagaman yang terjadi dalam masa remaja. Remaja memiliki keberagaman kondisi yang cukup unik dan sering kali melakukan hal yang dianggap wajar tetapi pada realitanya Keputusan yang remaja ambil belum tentu baik. Hal ini disebabkan oleh perasaan dan dorongan yang kuat dari segi emosional remaja untuk melakukan Tindakan-tindakan tanpa memikirkan sebab dan akibat yang akan terjadi di masa depan. Peneliti beranggapan bahwa pada umumnya masa remaja merupakan masa yang berada dalam situasi dan kondisi di mana remaja belum mampu menghadapi permasalahannya sendiri dan harus mendapatkan pendampingan secara intens.

Dari penjelasan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengasuh sangat berperan penting dalam membentuk sosial emosional remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az – Zahra Kota Cirebon. Pengasuh tidak hanya berfungsi sebagai pengganti orangtua dalam pemenuhan kebutuhan fisik, melainkan pengasuh juga berperan dalam pendampingan sosial emosional remaja. Melalui pendekatan dan kegiatan yang dilakukan pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon yang penuh empati, terbuka, ertanggungjawab serta memberikan kepercayaan terhadap remaja, remaja dapat mengenali, mengendalikan perilaku, serta mengelola emosi. Pengasuh berperan dalam membangun lingkungan yang sehat dan aman sehingga remaja dapat merasakan kenyamanan tinggal di Lembaga Kesejahteraan Az-Zahra Kota Cirebon.

Peneliti menyimpulkan bahwa peran pengasuh dalam membentuk sosial emosional sangat penting dan memiliki efek jangka panjang bagi sosial emosional remaja di masa depan ketika remaja berada di lingkungan yang baru. Dengan peran pengasuh, remaja dapat menjadikan teladan dalam berperilaku. Keteladanan pengasuh menjadi model perilaku bagi remaja dalam menghadapi konflik yang akan terjadi dihidupnya.

Kualitas hubungan antara pengasuh dan remaja berpengaruh langsung terhadap pembentukan sosial emosional remaja yang berkembang seiring berjalannya waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pengasuh sangat menjadi pendukung utama dalam pembentukan identitas sosial remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon. Melalui rutinitas kegiatan yang dilakukan dalam sehari-hari, pengasuh membentuk pola interaksi yang memungkinkan remaja mencapai kecerdasan emosional seperti mengendalikan emosi, mengekspresikan diri ketika berada di lingkungan sosial, serta memiliki kemampuan untuk tetap tenang dalam menghadapi permasalahan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa peran pengasuh dalam membentuk sosial emosional dapat didukung dari kegiatan harian, pendampingan pengasuh terhadap remaja serta keterampilan yang diberikan pengasuh sebagai proses keterbukaan satu sama lain. Dengan demikian, pengasuh juga membantu anak untuk berkomunikasi secara efektif serta dapat berempati dengan teman sebayanya.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Kegiatan pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon**

Pengasuh di LKSA Az-Zahra menjalankan peran penting dalam merancang serta menjalankan berbagai kegiatan harian yang mendukung pembentukan sosial emosional remaja. Kegiatan ini mencakup rutinitas ibadah seperti salat berjamaah, tadarus, dzikir dan mengaji setelah salat Isya, serta kegiatan non-spiritual seperti belajar kelompok, diskusi kepribadian, dan pelatihan keterampilan.

Seluruh aktivitas tersebut dirancang untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosional dan sosial anak asuh secara menyeluruh. Keterlibatan aktif pengasuh dalam kegiatan tersebut mencerminkan pendekatan yang tidak hanya bersifat pengawasan, melainkan juga pembinaan dan pendampingan psikososial. Dalam kegiatan dzikir dan mengaji, misalnya, anak-anak dilatih untuk meningkatkan kesadaran spiritual sekaligus menenangkan emosi mereka. Dzikir memiliki fungsi psikologis dalam meredam kecemasan dan menumbuhkan ketenangan batin. Kegiatan ini sejalan dengan teori Abraham Maslow (1970) mengenai hierarki kebutuhan, di mana kebutuhan akan rasa aman dan aktualisasi diri dapat dipenuhi melalui praktik spiritual yang teratur. Pengasuh di sini bukan hanya fasilitator kegiatan ibadah, tetapi juga berperan sebagai figur religius yang mampu memberi teladan dan menanamkan nilai-nilai keimanan serta pengendalian diri.

Sementara itu, kegiatan belajar kelompok yang dibimbing oleh pengasuh setiap sore berperan dalam meningkatkan rasa tanggung jawab, keterampilan komunikasi, dan kerja sama antar remaja. Kegiatan ini menunjukkan bagaimana pembelajaran sosial terjadi secara alami dalam konteks komunitas yang terstruktur.

Vygotsky (1978) dalam teorinya tentang zona perkembangan proksimal menyatakan bahwa anak akan lebih mudah berkembang ketika mendapatkan bimbingan dari orang yang lebih berpengalaman, seperti pengasuh, terutama dalam proses interaksi sosial dan pembelajaran bersama. Selain itu, pengasuh secara aktif mengadakan sesi diskusi atau sharing circle pada malam hari. Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan proses timbal balik antara individu atau kelompok yang dilakukan melalui komunikasi dan pertukaran tindakan, yang memungkinkan terjadinya penyesuaian sosial dan kerja sama. Sementara itu, menurut Soerjono Soekanto (2010), interaksi sosial adalah hubungan sosial yang terjadi akibat adanya kontak sosial antarindividu atau kelompok yang memungkinkan terjadinya perubahan sikap, perilaku, dan respon satu sama lain. Dalam kegiatan ini, remaja diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, keluhan, atau masalah yang sedang mereka hadapi. Hal ini menjadi ruang aman bagi anak untuk mengekspresikan emosinya secara terbuka.

Teori Carl Rogers (1951) tentang pendekatan *client-centered* menekankan pentingnya empati dan penerimaan tanpa syarat dalam pembentukan kepribadian yang sehat. Pengasuh yang mampu menunjukkan empati dalam mendengar dan memahami anak asuh secara tidak menghakimi, akan mendorong anak merasa diterima dan bernilai. Keseluruhan kegiatan yang dilakukan oleh pengasuh memiliki peran strategis dalam membentuk emosi yang stabil dan keterampilan sosial yang adaptif. Melalui kegiatan terstruktur, pendekatan emosional, dan hubungan yang bersifat mendukung, pengasuh menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan remaja. Hal ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979), yang menekankan bahwa interaksi langsung antara anak dengan lingkungan terdekat, seperti pengasuh, merupakan faktor kunci dalam pembentukan perilaku dan identitas sosial. Oleh karena itu, kegiatan pengasuh bukan hanya rutinitas teknis, melainkan

bagian dari sistem pendidikan karakter dan pemulihan psikososial yang menyeluruh.

Menurut Sahrul (2021), internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan ibadah dapat membentuk sikap mental dan kepribadian anak asuh secara signifikan. Selain kegiatan keagamaan, pengasuh juga menyelenggarakan pelatihan keterampilan dan kegiatan sosial seperti kerja kelompok dan diskusi harian. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan interaksi, rasa empati, dan tanggung jawab remaja terhadap lingkungan sekitar. Adaptasi adalah proses penyesuaian diri individu terhadap lingkungan baru, baik secara fisik, sosial, maupun emosional, agar mampu berfungsi secara efektif dan mempertahankan kesejahteraan psikologis. Adaptasi mencakup respons aktif terhadap perubahan situasi atau tekanan, sehingga individu dapat bertahan dan berkembang dalam kondisi yang berbeda dari sebelumnya.

Menurut Calhoun & Acocella (1990), adaptasi adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai tuntutan lingkungan hidup dan tekanan kehidupan sehari-hari, guna mencapai keseimbangan antara kebutuhan internal dan kondisi eksternal. Selye (1956), melalui teorinya tentang *General Adaptation Syndrome (GAS)*, menjelaskan bahwa individu melewati tiga tahap saat beradaptasi terhadap stres: alarm (tahap kewaspadaan), resistance (tahap pertahanan), dan exhaustion (tahap kelelahan). Adaptasi yang berhasil akan memperkuat daya tahan terhadap stres, sedangkan adaptasi yang gagal dapat memicu gangguan psikologis.

Menurut Piaget (1952), adaptasi dalam konteks perkembangan kognitif terjadi melalui dua proses: *asimilasi* (mengintegrasikan pengalaman baru ke dalam skema yang sudah ada) dan *akomodasi* (mengubah skema untuk menyesuaikan dengan informasi baru). Proses ini penting dalam penyesuaian sosial dan belajar dari pengalaman baru. Taylor (1998) menyatakan bahwa adaptasi juga mencakup respons emosional terhadap perubahan, dan individu yang memiliki dukungan sosial serta kemampuan mengelola emosi akan lebih mudah beradaptasi secara sehat.

Sungono dan Khotimah (2021), pelatihan yang terfokus pada pengembangan keterampilan sosial dan kewirausahaan memiliki dampak positif terhadap kesiapan remaja menghadapi kehidupan mandiri. Peran pengasuh tidak hanya terbatas pada penyediaan rutinitas, tetapi juga sebagai pendamping psikososial dalam proses adaptasi anak. Dalam penelitian Alkayyis et al. (2021), ditemukan bahwa pengasuh memiliki kontribusi besar dalam membantu remaja menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan mengatasi tantangan emosional melalui komunikasi yang terbuka dan pendampingan yang konsisten.

Selain itu, cara pengasuh mendampingi anak juga memengaruhi pembentukan identitas remaja. Pendekatan yang memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengembangkan kontrol diri dan mengambil keputusan secara mandiri menunjukkan hasil yang positif. Intyas dan Muttaqin (2022) menegaskan bahwa pola pengasuhan yang memperhatikan otonomi emosional remaja dapat memperkuat pembentukan identitas diri yang sehat dan stabil. Dengan demikian, seluruh aktivitas yang dirancang dan dilaksanakan oleh pengasuh di LKSA, baik yang bersifat spiritual maupun sosial, memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendukung perkembangan emosional dan sosial remaja. Kegiatan tersebut menjadi sarana utama dalam menumbuhkan rasa percaya diri, kemampuan mengelola emosi, serta keterampilan berinteraksi secara positif dengan lingkungan.

## **2. Gambaran kondisi remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon**

Remaja yang baru ditempatkan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) sering kali mengalami disorientasi emosional yang cukup berat. Mereka datang dari berbagai latar belakang problematik, seperti kehilangan orang tua, kekerasan dalam rumah tangga, kemiskinan ekstrem, atau penelantaran. Pengalaman-pengalaman ini menyebabkan remaja

membawa beban psikologis yang cukup kompleks saat pertama kali masuk ke lingkungan lembaga.

Menurut Erik Erikson (1968), remaja berada dalam tahap psikososial yang disebut *identity vs. role confusion*, yaitu masa pencarian jati diri. Jika lingkungan tidak memberikan dukungan dan kestabilan, maka krisis identitas ini bisa berlanjut menjadi kecemasan, perasaan tidak berarti, dan kesulitan menjalin hubungan sosial. Selain itu, teori Abraham Maslow (1970) tentang hierarki kebutuhan menunjukkan bahwa remaja yang belum terpenuhi kebutuhan dasarnya (seperti rasa aman dan rasa memiliki) akan kesulitan dalam mencapai aktualisasi diri. Anak-anak yang masuk LKSA seringkali kehilangan figur pengasuh yang memberikan rasa aman, sehingga muncul reaksi emosional seperti cemas berlebihan, marah, apatis, bahkan regresi perilaku (kembali bertingkah seperti anak kecil). Oleh karena itu, kebutuhan akan stabilitas emosional dan kepastian menjadi sangat penting dalam proses adaptasi awal.

Dalam konteks interaksi sosial, Lev Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa perkembangan mental anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang mendampingi mereka. Remaja yang ditempatkan di LKSA tanpa dukungan sosial yang kuat cenderung lambat beradaptasi. Namun, jika pengasuh dapat menjadi *more knowledgeable other* (pembimbing yang lebih ahli), maka proses adaptasi dan pembelajaran sosial emosional akan berjalan lebih baik. Pengasuh yang aktif dalam membina komunikasi, empati, dan disiplin secara positif dapat membantu remaja mengembangkan kontrol diri dan keterampilan sosial. Carl Rogers (1951), dalam pendekatannya yang berfokus pada individu (*person-centered approach*), menekankan bahwa dukungan tanpa syarat dan penerimaan dari lingkungan sangat penting untuk pertumbuhan psikologis. Remaja di LKSA yang mendapatkan kasih sayang dan pengakuan dari pengasuh akan lebih mudah membangun konsep diri positif.

Sebaliknya, jika pengasuh bersikap otoriter atau cuek, maka remaja akan mengalami hambatan dalam mengembangkan kepercayaan terhadap

orang lain maupun dirinya sendiri. Bronfenbrenner (1979) melalui teori ekologi perkembangan menjelaskan bahwa mikrosistem (seperti lingkungan LKSA dan pengasuh di dalamnya) memiliki peran besar dalam membentuk perkembangan psikologis anak. Ketika interaksi antara remaja dan pengasuh terjadi secara konsisten, penuh empati, dan terstruktur, maka remaja akan mampu beradaptasi dengan lebih baik terhadap situasi lembaga. Oleh karena itu, penting bagi LKSA untuk menciptakan lingkungan yang mampu memenuhi kebutuhan afeksi dan stabilitas emosi sebagai fondasi utama dalam membina sosial emosional remaja.

### **3. Peran pengasuh dalam membentuk sosial emosional remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon**

Pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra memegang peran yang sangat penting sebagai sosok utama dalam membantu perkembangan sosial dan emosional remaja. Pengasuh tidak hanya bertugas memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga berfungsi sebagai pendamping yang memberikan bimbingan, dukungan psikologis, dan membangun hubungan interpersonal yang positif. Teori Bronfenbrenner (1979) menyatakan bahwa lingkungan mikro seperti keluarga atau lembaga tempat anak tinggal sangat menentukan dalam membentuk kepribadian dan kondisi emosional anak.

Dalam melaksanakan tugasnya, pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra menerapkan jadwal kegiatan yang teratur dan sistematis, misalnya jadwal sekolah, ibadah bersama seperti shalat berjamaah, serta pembelajaran di luar sekolah yang bertujuan mengembangkan keterampilan sosial dan emosional remaja. Kegiatan yang konsisten ini memberikan rasa aman dan kestabilan bagi remaja yang sebelumnya mungkin mengalami ketidakpastian. Hal ini sejalan dengan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow (1970), yang menyatakan bahwa

rasa aman dan kebutuhan dasar lainnya harus terpenuhi terlebih dahulu agar individu bisa berkembang menuju aktualisasi diri.

Pendekatan komunikasi yang digunakan pengasuh bersifat terbuka dan penuh empati. Pengasuh berusaha menciptakan suasana di mana remaja dapat mengekspresikan perasaan dan masalahnya secara bebas tanpa rasa takut akan penghakiman atau penolakan. Menurut Carl Rogers (1951), dalam teori person-centered approach, penerimaan tanpa syarat dan dukungan emosional dari figur pendukung sangat membantu dalam pembentukan konsep diri yang positif dan perkembangan psikologis yang sehat. Pengasuh juga menjadi teladan bagi remaja dalam hal perilaku sosial dan pengelolaan emosi. Bandura (1977) menjelaskan dalam teori pembelajaran sosial bahwa anak dan remaja belajar melalui observasi dan meniru perilaku orang yang dianggap penting. Oleh sebab itu, sikap pengasuh yang penuh empati, sabar, dan bertanggung jawab dapat membentuk sikap dan keterampilan sosial yang baik pada remaja.

Remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra sebagian besar berasal dari latar belakang yang penuh dengan pengalaman traumatis seperti kehilangan orang tua, kekerasan, atau penelantaran. Oleh karena itu, kemampuan pengasuh dalam membantu remaja mengenali dan mengelola emosinya sangat krusial.

Goleman (1995) menyatakan bahwa kecerdasan emosional yang mencakup pengenalan dan pengendalian emosi sendiri dan orang lain merupakan dasar untuk kesejahteraan mental dan hubungan interpersonal yang sehat. Pengendalian emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengelola, menahan, dan menyalurkan perasaan secara tepat dalam berbagai situasi, terutama ketika menghadapi tekanan atau konflik. Kemampuan ini sangat penting dalam menjaga stabilitas psikologis dan hubungan sosial yang sehat. Menurut Goleman (1995), pengendalian emosi merupakan bagian utama dari kecerdasan emosional. Ia menjelaskan bahwa individu yang mampu mengelola emosinya dengan baik akan lebih mampu menghadapi tantangan hidup, menghindari ledakan emosi yang merugikan,

serta mampu berinteraksi secara positif dengan orang lain. Lazarus dan Folkman (1984) dalam teorinya mengenai coping stress, menyatakan bahwa pengendalian emosi adalah strategi adaptif untuk menghadapi tekanan. Individu menggunakan mekanisme seperti penenangan diri, pemikiran positif, atau mengalihkan perhatian sebagai bentuk pengendalian atas reaksi emosional yang berlebihan.

Baron dan Byrne (2003), mengelola emosi berarti mampu mengenali apa yang sedang dirasakan, memahami penyebabnya, dan memilih respons yang sesuai agar tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Orang yang mampu mengatur emosinya cenderung lebih disukai dalam lingkungan sosial karena dianggap lebih dewasa dan stabil. Gross (2002) mengembangkan teori *emotion regulation*, yang menyatakan bahwa pengendalian emosi bisa dilakukan melalui dua strategi utama: *antecedent-focused* (mengatur emosi sebelum terjadi) dan *response-focused* (mengatur emosi setelah muncul). Strategi ini membantu individu dalam menyesuaikan ekspresi emosi sesuai konteks sosial.

Dalam pandangan Papalia, Feldman, dan Martorell (2011), pengendalian emosi mulai berkembang sejak masa kanak-kanak dan terus diasah selama masa remaja. Dukungan dari lingkungan seperti keluarga dan sekolah sangat berperan dalam membantu individu belajar mengenali dan mengatur emosinya secara sehat. Pengasuh mengintegrasikan aktivitas spiritual dalam pembinaan sosial emosional remaja. Kegiatan dzikir dan mengaji setelah Isya, misalnya, berfungsi tidak hanya sebagai penguatan nilai agama tetapi juga sebagai metode untuk menenangkan pikiran dan mengatur emosi.

Emmons (1999) menyatakan bahwa spiritualitas dapat menjadi sumber dukungan emosional yang kuat dan membantu individu mengatasi tekanan hidup serta stres. Pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra menjalankan fungsi sebagai fasilitator dalam mengajarkan keterampilan sosial kepada remaja, seperti kerja sama, empati, dan kemampuan komunikasi interpersonal yang efektif.

Vygotsky (1978) menegaskan bahwa perkembangan kognitif dan sosial anak sangat bergantung pada interaksi sosial dengan orang yang lebih berpengalaman (*more knowledgeable other*), dalam hal ini pengasuh. Proses ini memungkinkan remaja belajar keterampilan sosial secara bertahap dan lebih efektif.

Perhatian dan dukungan yang diberikan pengasuh terhadap kebutuhan emosional remaja dapat membangun rasa percaya diri dan harga diri yang positif. Rogers (1951) menegaskan bahwa lingkungan yang mendukung, penuh penerimaan, dan tidak menghakimi merupakan kondisi ideal untuk tumbuhnya konsep diri yang sehat. Pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon memberikan pujian dan perhatian secara proporsional agar remaja merasa dihargai dan termotivasi. Di sisi lain, pengasuh juga membantu remaja mengatasi rasa kesepian, ketidakpastian, dan rasa terasing yang kerap dialami saat pertama kali memasuki lembaga. Masa remaja merupakan periode penting dalam pencarian identitas dan pembentukan hubungan sosial yang aman, sebagaimana dijelaskan Erikson (1968). Pengasuh berperan menciptakan lingkungan yang ramah dan suportif agar remaja dapat merasa diterima dan mengembangkan hubungan sosial yang positif.

Berdasarkan observasi, peran pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon sangat mendukung pembentukan sosial emosional remaja yang memiliki latar belakang beragam dan penuh tantangan. Melalui pendekatan yang terstruktur, komunikasi empatik, serta program yang konsisten, pengasuh mampu memberikan fondasi yang kuat bagi perkembangan psikologis dan sosial emosional remaja sehingga mereka mampu beradaptasi dan berkembang menjadi individu yang sehat secara emosional dan sosial. Komunikasi empatik sangat penting bagi pengasuh dalam membina remaja yang mengalami trauma atau kehilangan.

Melalui komunikasi empatik, pengasuh dapat membangun kedekatan emosional, memfasilitasi remaja untuk mengekspresikan perasaannya, dan memberikan rasa aman secara psikologis. Hubungan yang dibangun melalui komunikasi ini membantu remaja merasa dihargai, dipahami, dan diterima. Peran pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon sangat penting dalam membentuk sosial emosional remaja yang tinggal di lingkungan tersebut. Pengasuh tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai pendamping yang memberikan dukungan psikologis, membangun komunikasi terbuka, dan menyediakan kegiatan yang terstruktur seperti pembelajaran, ibadah berjamaah, serta pengajian. Pendekatan ini membantu menciptakan rasa aman dan stabilitas yang sangat dibutuhkan remaja yang berasal dari latar belakang penuh trauma dan ketidakpastian.

Pengasuh juga berperan sebagai teladan dalam membimbing remaja untuk mengelola emosi dan mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi yang positif dan penuh empati. Aktivitas keagamaan yang rutin, seperti dzikir dan mengaji, turut mendukung perkembangan sosial emosional dengan memperkuat nilai spiritual dan memberikan ketenangan batin bagi remaja. Seluruh kegiatan dan dukungan yang diberikan oleh pengasuh membentuk fondasi yang kokoh bagi remaja agar mampu beradaptasi secara optimal dan mengembangkan identitas sosial serta emosional yang sehat. Dengan demikian, keberadaan pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az – Zahra Kota Cirebon memiliki dampak yang signifikan dalam proses pembentukan sosial emosional remaja.

Keterampilan sosial merujuk pada kemampuan individu dalam menjalin hubungan yang efektif dengan orang lain, melalui perilaku yang dapat diterima secara sosial, seperti kerja sama, empati, komunikasi, serta kemampuan memecahkan masalah interpersonal secara positif.

Menurut Gresham & Elliott (1990), keterampilan sosial adalah kumpulan perilaku yang dipelajari yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara positif dengan lingkungannya. Keterampilan ini mencakup kemampuan berkomunikasi, mengelola konflik, serta bekerja sama dengan orang lain dalam berbagai konteks sosial. Bandura (1977) melalui teori pembelajaran sosialnya menjelaskan bahwa keterampilan sosial dapat dikembangkan melalui pengamatan, peniruan, dan penguatan. Artinya, anak-anak belajar dari model sosial di sekitarnya, seperti orang tua, pengasuh, guru, atau teman sebaya.

Vygotsky (1978) menekankan bahwa keterampilan sosial berkembang melalui interaksi sosial yang terstruktur, terutama dengan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten, yang disebut sebagai *more knowledgeable other*. Dalam proses ini, anak dibantu untuk memahami norma sosial, komunikasi efektif, dan kerja sama kelompok. Sementara itu, menurut Lickona (1991), mengembangkan keterampilan sosial juga melibatkan penanaman nilai karakter seperti tanggung jawab, rasa hormat, dan kepedulian. Nilai-nilai ini menjadi landasan dalam membentuk perilaku sosial yang positif dan beretika.

Pengasuh tidak hanya menjadi fasilitator dalam pemenuhan kebutuhan dasar dan pengembangan keterampilan sosial, tetapi juga sebagai sumber dukungan emosional yang membantu remaja melewati masa transisi dan tantangan psikososial dengan lebih baik. Oleh karena itu, penguatan peran pengasuh dan peningkatan kualitas program pengasuhan menjadi hal yang sangat penting untuk terus dilakukan demi keberlangsungan perkembangan optimal remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az – Zahra Kota Cirebon. Dukungan emosional bagi remaja merujuk pada bantuan yang diberikan oleh orang-orang terdekat untuk membantu mereka merasa dipahami, diterima, dan dihargai secara emosional. Bentuk dukungan ini dapat berupa perhatian, empati, kenyamanan psikologis, serta bimbingan dalam menghadapi stres atau tantangan perkembangan.

Menurut House (1981), dukungan emosional merupakan salah satu bentuk dukungan sosial yang meliputi ekspresi kasih sayang, perhatian, dan rasa peduli yang membuat seseorang merasa diterima dan tidak sendirian. Pada remaja, hal ini sangat penting karena mereka sedang dalam masa rentan terhadap tekanan sosial dan pencarian jati diri. Papalia, Olds & Feldman (2009) menyatakan bahwa remaja sangat membutuhkan lingkungan yang memberikan stabilitas emosional, termasuk orang tua, pengasuh, dan teman sebaya. Dukungan yang konsisten dari lingkungan dapat membantu remaja mengembangkan konsep diri yang sehat dan kemampuan mengelola emosi secara adaptif.

Goleman (1995) mengungkapkan bahwa dukungan emosional memiliki hubungan langsung dengan perkembangan kecerdasan emosional. Remaja yang mendapatkan dukungan emosional cenderung lebih mampu mengenali perasaan diri dan orang lain, serta memiliki kontrol emosi yang baik dalam situasi sosial. Dalam perspektif Erikson (1968), masa remaja adalah tahap krusial dalam perkembangan identitas. Tanpa dukungan emosional yang cukup, remaja bisa mengalami krisis identitas yang berkepanjangan dan merasa terasing dari lingkungan sosialnya.

Peneliti menyimpulkan bahwa peran pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Kota Cirebon sangat penting. Dukungan pengasuh bagi perkembangan remaja dapat menunjang perilaku remaja dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar. Apresiasi yang diberikan pengasuh dapat meningkatkan kepercayaan diri remaja dalam berperilaku. Dalam hal ini, selara dengan pendapat Lauster (2010) yang mengemukakan bahwa kepercayaan diri merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kemampuan dan nilai-nilai yang dimilikinya dalam menghadapi berbagai situasi. Anak yang memiliki kepercayaan diri cenderung lebih berani dalam mengambil inisiatif, mengemukakan pendapat, serta mampu mengelola kegagalan dengan cara yang sehat.

Suryanto (2013) mengungkapkan bahwa Anak asuh adalah anak-anak yang diasuh oleh lembaga atau individu karena kondisi tertentu seperti kehilangan orang tua, ditelantarkan, atau berasal dari lingkungan keluarga yang tidak mendukung. Kondisi ini dapat mempengaruhi tumbuh kembang emosional mereka, termasuk rasa percaya diri yang sering kali lebih rendah dibandingkan anak yang tinggal bersama keluarga inti. Apresiasi adalah bentuk pengakuan atau penghargaan terhadap perilaku positif, usaha, atau prestasi anak. Dalam konteks anak asuh, dukungan dan pengakuan yang diberikan oleh pengasuh sangat penting untuk menumbuhkan rasa dihargai. Bentuk penghargaan ini membantu anak merasa lebih percaya pada dirinya sendiri dan meningkatkan keterikatan emosional dengan pengasuh (Santrock, 2012).

Dengan demikian, apresiasi yang diberikan kepada anak asuh merupakan bentuk penghargaan yang efektif dalam membangun kepercayaan diri remaja, sehingga remaja dapat lebih terbuka dengan pengasuh, mudah beradaptasi, dan memiliki perilaku sosial yang lebih positif. Pengasuhan yang hangat dan membuat remaja yang menjadi anak asuh merasa nyaman dapat menciptakan lingkungan yang suportif bagi remaja untuk memahami diri dan memahami emosinya. Oleh karena itu, peran pengasuh tidak hanya sebatas pemenuhan kebutuhan fisik saja, melainkan menjadi figure penting sebagai pengganti orangtua dalam membantu remaja tumbuh menjadi individu yang matang secara emosional serta mampu menjalin hubungan sosial yang positif.

## **BAB V**

### **PENUTUP DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

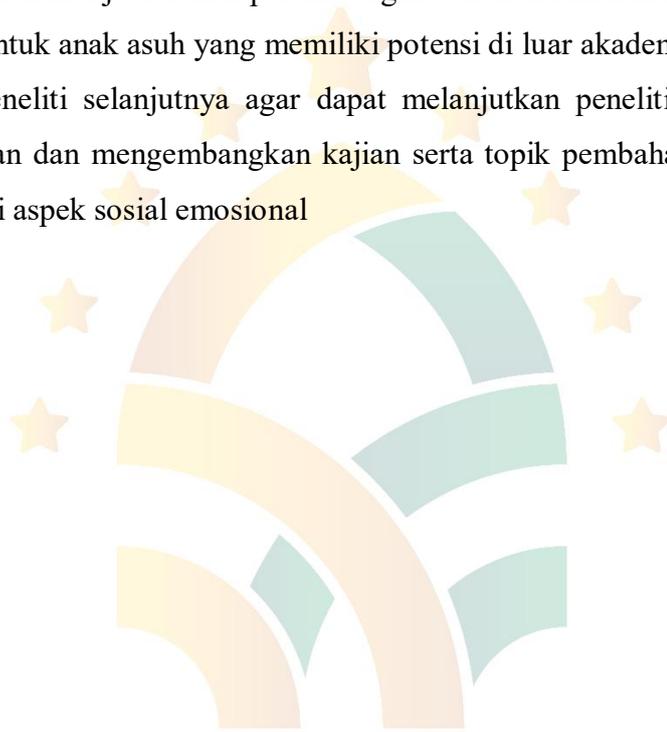
Dari hasil penelitian di atas, peneliti dapat menari kesimpulan dari pertanyaan pertanyaan eneliti sebagai berikut ;

1. Kegiatan rutin pengasuh yang dilakukan setiap harinya di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az – Zahra Kota Cirebon yaitu program dzikir dan lantunan ayat suci Al-Quran yang dilakukan ba'da Isya. Program ini dilakukan rutin setiap hari untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mencapai ketenangan remaja sehingga remaja dapat melampiasakan perasaan tidak enak seperti marah atau sedih yang ada di hatinya melalui program tersebut.
2. Gambaran kondisi remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az – Zahra Kota Cirebon pada awalnya cenderung canggung karena remaja berasal dari latar belakang yang berbeda sehingga perlu adanya adaptasi di lingkungan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az – Zahra Kota Cirebon. Berdasarkan wawancara, remaja sudah bisa aktif berbicara dimulai dari pendekatan yang dilakukan pengasuh serta pujian yang selalu diberikan sebagai bentuk apresiasi.
3. Peran pengasuh dalam membentuk sosial emosional remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az – Zahra Kota Cirebon sangat penting untuk menunjang kehidupan anak-anak dan memberikan rasa percaya diri bagi anak sehingga anak bisa merasakan kehangatan dan bisa lebih percaya diri karena sebelum anak percaya diri, anak pernah mengalami krisis identitas yaitu anak merasa kebingungan dengan dirinya. Di sini lah pentingnya peran pengasuh dalam membentuk sosial emosional remaja yaitu menumbuhkan keterampilan sosial emosional remaja serta mengembangkan potensi diri sehingga anak menjadi lebih percaya diri dan baik secara sosial emosional.

## B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian terkait Peran Pengasuh dalam Membentuk Sosial Emosional Remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az – Zahra Kota Cirebon, maka peneliti memberikan saran :

1. Bagi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az – Zahra Kota Cirebon diharapkan menjadi bahan pertimbangan untuk memberikan fasilitas lebih lanjut untuk anak asuh yang memiliki potensi di luar akademik
2. Baik peneliti selanjutnya agar dapat melanjutkan penelitian yang sudah dilakukan dan mengembangkan kajian serta topik pembahasan yang lebih luas dari aspek sosial emosional



# UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER  
SYEKH NURJATI CIREBON

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M dan M, Asrori. (2006). *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Alkayyis, M. Y., Yuliani, D., & Windriyati, W. (2021). Penyesuaian Diri Anak Asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 20(1), 1–17. <https://doi.org/10.31595/peksos.v20i1.355>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, PT. Rineka Cipta, Cet.ke-11, Jakarta.
- Azwar, Saifudin. (1998). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice-Hall.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2003). *Social Psychology*. Boston: Allyn & Bacon.
- Berk, L. E. (2007). *Development Through the Lifespan* (5th ed.). Boston: Pearson Education.
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and Loss: Volume I. Attachment*. New York: Basic Books
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Bugin, Burhan (2010). *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenada MediaGroup
- Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. (1990). *Psychology of Adjustment and Human Relationships*. New York: McGraw-Hill.
- Cresswell. (2008). *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Belajar diterjemahkan oleh Achmad Fawaid.
- Erikson, E. H. (1963). *Chindhood and Society*. New York: W. W. Norton & Company
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York: W. W. Norton & Company
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York: W. W. Norton & Company.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.

- Gross, J. J. (2002). Emotion Regulation: Affective, Cognitive, and Social Consequences. *Psychophysiology*, 39(3), 281–291.
- Harlock, B.E. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Ed. 5. Jakarta: Erlangga: 1999.
- Harlock, E. B. (2023). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar. 1996. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Intyas, S. D., & Muttaqin, D. (2022). Peran Pengasuhan Kontrol Psikologis dan Otonomi Emosional dalam Pembentukan Identitas Remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 15(2), 142–152. <https://doi.org/10.24156/jikk.2022.15.2.142>
- Kartini Kartono. (2011). *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: PT Rajawaliagrafindo Persada.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. New York: Springer Publishing Company.
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation and personality*. New York: Harper & Row.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and Personality* (2nd ed.). New York: Harper & Row.
- Moeloeng, L. J., & Edisi, P. R. R. B. (2004). *Metodelogi Penelitian*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2001). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2002). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muhammad Al-Migwar, *Psikologi Remaja: Petunjuk Bagi Guru dan Orangtua*, (Bandung:Pustaka Setia, 2006).

- Mutiara, C., Ratih, D., Patricia A., Girsang, C., Safitri, S., Ritonga, F., U. (2023). *Pelatihan Pendidikan Berupa Taman Belajar Bagi Anak Yayasan Panti Asuhan Sayangi Anak Kasih Hati*. Jurnal Pengabdian pada Masyarakat.
- Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Martorell, G. (2011). *Experience Human Development* (12th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development*. New York: McGraw-Hill.
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. New York: International Universities Press.
- Rahayu, S. (2023). *Dampak Perceraian Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Remaja di SMP Negeri 22 Kota Jambi*.
- Rahmadiani, N. (2020). *Pemahaman Orangtua Mengenai Urgensi Bermain dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini, Early Childhood: Jurnal Pendidikan*
- Rogers, C. R. (1951). *Client-Centered Therapy: Its Current Practice, Implications, and Theory*. Boston: Houghton Mifflin.
- Sahrul, M., Rahman, I., & Ramdoni, A. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan pada Pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak ST. Khadijah Jakarta Selatan. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)*. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Diakses dari: <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JISP/article/view/17450>
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (Edisi ke-13). Jakarta: Erlangga.
- Santrok, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sungono, S., & Khotimah, K. (2021). Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Mukti Wibawa Ponorogo dalam Membentuk Life Skill Anak Asuh melalui Pelatihan Kewirausahaan. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 3(2), 31–42. <https://doi.org/10.37680/jcd.v3i2.1050>
- Tohirin (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Rajawali Pers.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

## LAMPIRAN DOKUMENTASI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER  
SYEKH NURJATI CIREBON

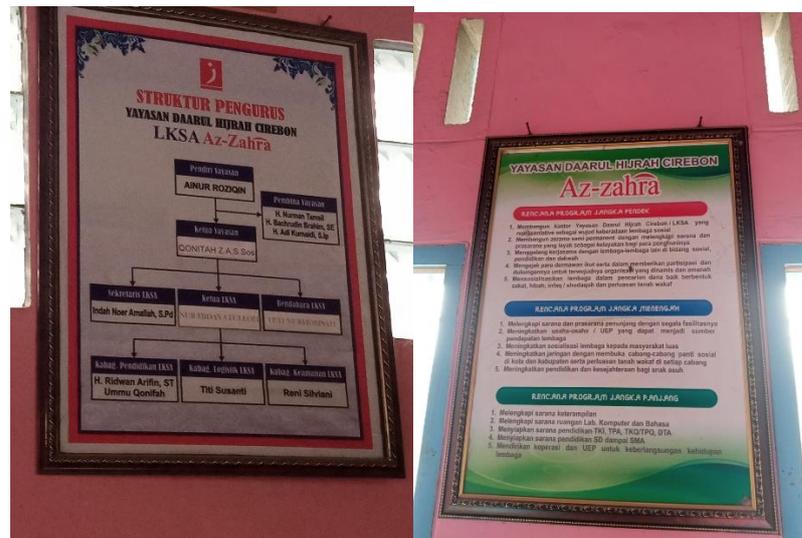


U  
SYEKH NURJATI CIREBON



U  
NGERI SIBER  
SYEKH NURJATI CIREBON

SC



**DATA WARGA ASRAMA**  
Yayasan Daarul Hijrah Cirebon  
LKSA Az-Zahra  
Tahun Ajaran 2023 - 2024  
Ter Akreditasi : B ( Baik )

K. Ekaulani Kandang Parahu Gg. Nakulda II No. 37 - 87 RT. 03 RW. 13 Karyamulya Kesambi Kota Cirebon  
081 564 672 581

No	Nama	Asal / Kota	Tanggal	Stabilitas	Keterangan
01	M. Irfan H.	Cirebon	04-12-2020	TK/SD	Beasiswa
02	Abd. Hukam	Indramayu	27-11-2018	TK/SD	Beasiswa
03	Rope	Cirebon	20-10-2018	SD	Dhu'afa
04	Aryantada	Jakarta	12-01-2017	SD	Yatim
05	Ridhi Hamudhan	Cirebon	08-08-2016	SD	Dhu'afa
06	Maulana Alghafar	Cirebon	08-06-2013	SD	Dhu'afa
07	Sopha'ul	Cirebon	12-01-2010	Mts/SMA	Dhu'afa
08	Lintang	Cirebon	27-08-2010	Mts/SMA	Dhu'afa
09	Puteh Yasam	Bekasi	24-02-2010	Mts/SMA	Dhu'afa
10	Selza	Cirebon	06-04-2010	Mts/SMA	Dhu'afa
11	Sri Rahayu	Bekasi	07-06-2006	SMA/PT	Piatu
12	Salleh Oktaviana	Bekasi	05-10-2005	SMA/PT	Dhu'afa
13	Nabila	Ciamis	10-08-2005	SMA/PT	Dhu'afa
14	Ika Khorunnisa	Cirebon	07-06-2008	SMA/PT	Dhu'afa
15	Anul F.W	Surabaya	21-08-2001	IAIN	Dhu'afa
16	Naeir Khomsah	Cirebon	02-07-2003	Politeknik	Yatim Piatu
17	Siti Faizah	Cirebon	11-08-2003	Politeknik	Piatu
18					
19					
20					
21					
22					
23					
24					
25					
26					
27					
28					
29					
30					

Keterangan : 1. Yatim Piatu 2. Yatim 3 Piatu 4 Dhu'afa

**Anda Peduli Pendidikan !!!  
Ayo Bantu LKSA Az-Zahra**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER  
SYEKH NURJATI CIREBON